PERJUANGAN NALAR DAN JIWA SEORANG PRESIDEN
UNTUK PALESTINA
AHMADINEJAD
ON
PALESTINE
DINA Y. SULAEMAN

"Imam ghoft in rezhim-e ishghalgar-e qods bayad az safheh-ye ruzgar mahv shavad."

"Imam (Khomeini) mengatakan, rezim penjajah Al Quds harus lenyap dari lembaran waktu".

Ahmadinejad,
Konferensi “Dunia Tanpa Zionisme”, 25 Oktober 2005

Bab 1: Ahmadinejad dan Kontroversi Holocaust

Rumor of the Century

"Israel must wiped off the map."
"Israel harus dihapuskan dari peta dunia."

Kalimat ini membuat gempar media massa dunia selama akhir tahun 2005. Ahmadinejad, Presiden Iran yang baru terpilih tanggal 25 Juni tahun yang sama, segera menjadi bulan-bulanan cercaan media massa Barat. Kalimat ini seolah menjadi bukti pencitraan yang sebelumnya sudah dilakukan Barat terhadap Ahmadinejad setelah terpilih sebagai presiden: *konservatif, garis keras, fundamentalis, ultra kanan*...

Pada tanggal 26 Oktober 2005, dalam sebuah konferensi yang dihadiri sekitar 3000 pelajar dan mahasiswa Iran, bertema *Jahan be dun-e Sahyunism* (Dunia Tanpa Zionisme), Ahmadinejad menyampaikan pidato yang isinya secara garis besar memetakan persoalan di Palestina, mengapa dunia Islam harus bangkit membela Palestina, dan solusi yang ditawarkan Iran.[1] Dalam pidato ini, Ahmadinejad mengajak para pelajar itu untuk berpikir,

> *Sesungguhnya, apa yang terjadi di Palestina? Apakah ini perang antara sebuah negara melawan negara-negara lain? Atau, perang antara sebuah negara melawan dunia Arab? Apakah perang itu terbatas pada wilayah Palestina saja? Dalam pandangan saya, jawaban dari semua pertanyaan tadi adalah: tidak.*

Ahmadinejad juga menyatakan keyakinannya bahwa Rezim Zionis akan segera tumbang, sebagaimana dulu Uni Soviet yang sangat adidaya, tanpa disangka-sangka, akhirnya runtuh dan kini hanya tinggal namanya. Ahmadinejad juga mengutip sejarah Iran sendiri, yang sebelumnya didominasi oleh rezim yang sangat kuat dan didukung oleh kekuatan Barat. Ketika Imam Khomeini menyerukan pembubaran Rezim Pahlevi, semua orang waktu itu meragukannya. Namun setelah melalui perjuangan panjang, rakyat Iran berhasil menggulingkan rezim despotik

---

[1] Teks lengkap pidato bisa dibaca pada lampiran buku ini.

itu. Terkait Palestina, Ahmadinejad kembali mengutip kata-kata Imam Khomeini, bahwa rezim ini harus dihapuskan dari lembaran waktu.

Media-media massa asing segera mengekspos besar-besaran kalimat Ahmadinejad tersebut, dengan menulis *headline*: *Ahmadinejad said, Israel must be wiped off the map* (Ahmadinejad mengatakan, Israel harus dihapuskan dari peta). Hujatan dan kecaman segera menghantam Ahmadinejad yang baru empat bulan duduk di kursi kepresidenan Iran itu. Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, menyatakan “kekagetan"-nya dan perlunya serangan terhadap Iran. Sekjen PBB saat itu, Kofi Annan, membatalkan kunjungannya ke Iran. Presiden AS, George W. Bush mengatakan bahwa kalimat itu merupakan ancaman khusus bagi Israel. Suara dari tokoh-tokoh Israel tentu tak kalah keras. Ariel Sharon menuntut agar Iran dikeluarkan dari PBB karena telah menyerukan penghancuran Israel. Shimon Peres, lebih dari sekali, balas mengancam akan menghapuskan Iran dari peta. Benjamin Netanyahu mengatakan bahwa Iran sedang menyiapkan Holocaust kedua bagi negara Yahudi dan menyerukan agar Ahmadinejad diadili atas tuntutan kejahatan perang karena telah menghasut (dunia) untuk melakukan pembunuhan massal.

Kalimat ‘Israel harus dihapuskan dari peta dunia’ sedemikian menggema ke seluruh dunia, sampai-sampai ada yang menjulukinya sebagai *rumor of the century* (gosip abad ini). Umumnya, dunia Islam mendukung kalimat itu dan Ahmadinejad pun menjadi *icon* baru dalam perjuangan anti Israel. Sejak itu pula, seiring dengan masa tugasnya sebagai Presiden Iran, Ahmadinejad terus menyuarakan pembelaan terhadap Palestina dalam berbagai kesempatan.

Palestina: Luka Lama Berusia 60 Tahun

Sebagai pengantar untuk memahami apa yang sedang terjadi di Palestina, marilah kita menelaah kutipan pidato Ahmadinejad berikut ini.[2]

> *Sekitar 60 tahun yang lalu, dengan program rumit (yang melibatkan) propaganda, politik, dan militer, dan dengan persiapan pendahuluan, sebuah kelompok tanpa jati diri bernama Zionisme dipaksakan (untuk berdiri) di jantung kawasan Timur Tengah. Alasan pemaksaan ini ada dua: pertama, penderitaan yang dialami kelompok ini pada Perang Dunia II.*

---

[2] Pidato Ahmadinejad saat penyerahan medali Derajat Satu kepada Hugo Chavez , Tehran University 30 Juli, 2007

Dikatakan bahwa kelompok ini (kaum Yahudi) dulu mengalami penjajahan dan sebagian dari mereka tewas. Untuk menghibur para korban yang masih hidup, mereka harus diberi sebuah tempat dan harus dilindungi sampai mereka nyaman (di tempat itu).

Alasan yang kedua yang (baru) kemudian dikemukakan adalah bahwa nenek moyang mereka (Zionis) adalah orang-orang yang lebih dari 2500 tahun lalu pernah hidup di tanah itu (Palestina), karenanya mereka berhak untuk hidup di kawasan itu dan memiliki pemerintahan sendiri di sana. Kepada mereka (yang menyampaikan alasan ini) kami mengatakan dan telah kami katakan: jika kezaliman itu terjadi di Eropa, mengapa tebusannya harus diberikan oleh sebuah bangsa di Timur Tengah? Misalkan memang benar ada pihak yang melakukan kejahatan, mengapa bangsa-bangsa yang tidak ada urusan dengan Perang Dunia II harus mengganti kerugiannya? Selain itu, kalian mengatakan berniat memberikan tanah untuk para korban perang, lalu mengapa setelah itu, orang-orang tanpa jati diri dari berbagai penjuru dunia dikumpulkan dan diberikan tempat tinggal di Palestina?

Mereka mengatakan bahwa nenek moyang kaum Zionis 2500 tahun yang lalu hidup di Palestina (dan karena itu Zionis berhak pula hidup di sana), namun, jika hukum seperti ini diamalkan di tempat lain, bukankah semua perbatasan (wilayah) politik hari ini juga akan musnah? Pertanyaan kami, siapa yang hidup di Amerika utara 250-300 tahun lalu? Klaim tentang (kehidupan) 2500 tahun lalu belum terbukti, tapi di Amerika utara, orang-orang yang (dulu) hidup di sana, sampai sekarang pun masih ada.”[3]

Sebenarnya, Apakah yang Diucapkan Ahmadinejad?

Segera setelah menunjukkan sikap tegasnya terhadap konflik Palestina, Ahmadinejad meraih simpati dan dukungan besar dari dunia Islam. Orang-orang yang selama ini peduli pada masalah Palestina seolah menemukan pemimpin baru yang dengan lantang memberitahukan keprihatinan mereka kepada dunia. Meski, ada juga kaum muslimin yang berpendapat bahwa kalimat Ahmadinejad itu terlalu sadis dan tidak sesuai dengan prinsip kasih sayang dalam Islam.

---

[3] Maksud Ahmadinejad: AS dulu dihuni oleh Indian; bila menggunakan logika Zionis, Indian tentu juga berhak mengusir orang-orang kulit putih yang kini menguasai AS—peny.

Pendapat seperti itu muncul seiring dengan citra yang segera di-*blow*-up media massa Barat, yaitu kekerasan kaum muslimin yang ingin membasmi orang-orang Yahudi. Namun, benarkah Ahmadinejad menyerukan pembasmian massal untuk orang-orang Zionis?

Bila kita melihat teks asli pidato Ahmadinejad dalam konferensi “Dunia Tanpa Zionisme”, kalimat aslinya adalah sebagai berikut:

امام عزيز ما فرمودند كه اين رژيم اشغالگر قدس بايد از صفحه روزگار محو شود اين جمله بسيار حكيمانه است. مساله فلسطين مساله‌اي نيست كه بتوانيم با بخشي از آن سازش كنيم[4].

Imam (Khomeini) tercinta kita berkata bahwa rezim penjajah Al Quds ini harus dihapuskan dari lembaran waktu. Kalimat ini sangat bijaksana. Masalah Palestina bukanlah masalah yang bisa kita kompromikan.

Sebenarnya, ada kata yang salah dikutip Ahmadinejad. Dalam pidato asli Imam Khomeini, kata yang dipakai adalah ‘sahne-e ruz-e gar’ (*stage of time*, medan waktu) dan selama ini memang diterjemahkan bebas menjadi ‘map’ (peta). Sementara, Ahmadinejad menggunakan kata ‘sahfe-e ruz-e gar’ yang secara secara harfiah bisa diartikan *page of time* (lembaran waktu). Frasa ini juga diterjemahkan secara bebas dengan kata ‘peta’ oleh kantor berita Iran sendiri. Hasilnya, muncullah kalimat ‘mengerikan’ : *Israel must wiped off the map*. Israel harus dihapuskan dari peta. Artinya (versi propagator Zionis), Iran berniat memusnahkan seluruh orang Yahudi.

Interprestasi seperti ini dibantah oleh Prof. Juan Cole dari Michigan University.[5] Dia menulis,

> *Jika Ahmadinejad adalah maniak pembantai etnis yang ingin membunuh orang-orang Yahudi, lalu mengapa ada 20.000 Yahudi di Iran dengan satu keanggotaan di Parlemen? Bila dia memang bermaksud membantai Yahudi, tidak bisakah dia memulainya dari dalam negeri?*
>
> *Dia memang keras kepada Israel. Dia menginginkan perubahan rezim (melalui referendum untuk menentukan bentuk pemerintahan Palestina; semua penduduk asli dari agama*

---

[4] *http://www.isna.ir/Main/NewsView.aspx?ID=News-603209*

[5] http://www.juancole.com/2007/06/ahmadinejad-i-am-not-anti-semitic.html

apapun berhak untuk memberikan suara). Menyerukan referendum untuk membubarkan sebuah pemerintahan bukanlah menyerukan pembantaian etnis. Ahmadinejad juga menyatakan bahwa dia tidak berkeberatan apabila ada negara Yahudi, dia hanya berpikir bahwa negara itu harus berlokasi, katakanlah, di suatu wilayah di Jerman, bukannya memindahkan orang-orang Palestina dari rumah mereka. Dia mungkin mengatakan hal yang tidak realistis, tapi dia tidak menganjurkan pembunuhan orang Yahudi atau pembantaian etnis.

Kontroversi Terus Berlanjut

Kontroversi (dan konsekuesi) akibat kalimat menggemparkan itu rupanya tidak menggentarkan Ahmadinejad. Presiden Iran kelahiran 1956 ini terus tegak menyuarakan kritiknya terhadap Israel, meski berbagai kecaman dan hujatan (termasuk juga dukungan) tak henti mengalir dari berbagai penjuru dunia. Dalam peringatan Intifadhah Palestina yang dilangsungkan di Teheran tanggal 26 Farvardin 1385 (15 April 2006), Ahmadinejad secara lebih detail memetakan permasalahan di Palestina. Dia menyimpulkan, minimalnya ada tujuh penderitaan yang diakibatkan oleh Rezim Zionis, yang ternyata tidak menimpa orang Palestina saja, melainkan juga umat manusia secara global.[6]

1. **Ancaman terus-menerus**. Keberadaan rezim Zionis merupakan sebuah ancaman dan tekanan terus-menerus yang membuat negara-negara Islam dan negara-negara di kawasan (Timur Tengah) merasa tidak aman. Semakin dekat sebuah negara kepada sumber ancaman ini, semakin besar rasa tidak aman dirasakan negara itu. Bangsa Palestina berada di tengah ancaman ini dan mereka tidak pernah merasakan keamanan dan kedamaian satu hari pun selama 60 tahun. Tiga generasi anak-anak Palestina hidup dalam keadaan seperti ini dan begitu pula—lebih kurang—yang dialami bangsa Mesir, Yordania, Suriah, Lebanon, dan seluruh Timur Tengah.

2. **Pemborosan sumber daya umat Islam.** Dengan hadirnya rezim illegal Zionis, sebagian besar dari kekayaan dan modal, termasuk modal terpenting yaitu sumber daya manusia,

[6] Teks lengkap bahasa Persia dimuat di http://www.president.ir/fa/

negara-negara Islam dan negara-negara lain di kawasan telah dihamburkan untuk bidang pertahanan (militer).

3. **Penghinaan terhadap kemuliaan kaum mukmin dan orang-orang yang beriman**. Keberadaan ancaman (Zionis) telah merusak kehormatan umat Islam, orang-orang monotheis, dan kaum beriman. Rezim ini melakukan pembunuhan kontinyu, perusakan rumah-rumah dan ladang pertanian, merusak tampat-tempat suci, masjid, dan gereja, menyerang kawasan-kawasan permukiman dan non-permukiman secara kontinyu, serta melakukan teror-teror yang sudah direncanakan dan (bahkan) diumumkan terlebih dahulu. (Perilaku rezim ini) tidak hanya menginjak-injak kehormatan bangsa Palestina tetapi juga kehormatan semua kaum muslimin dan kaum pencinta kebebasan di dunia. Sampai kapan kondisi ini bisa ditahan dan terus berlanjut? Mereka bahkan tidak menaruh belas kasihan kepada anak kecil; mereka dijadikan sasaran peluru. Perempuan dan laki-laki Palestina ditahan dan disiksa dalam penjara-penjara yang mengerikan. Rezim ini menghujani jalan-jalan, pasar, dan sekolah dengan peluru. Apakah kondisi ini sejalan dengan kehormatan dan kemuliaan Islami serta kemuliaan manusia?
4. **Terjadinya perpecahan di dunia Islam dan negara-negara di kawasan Timur Tengah**. Fondasi dari berdiri dan berlanjutnya rezim perampok Zionis adalah terpecahbelahnya bangsa-bangsa dan pemerintahan-pemerintahan di kawasan. Dengan menginfiltrasi dan menebarkan prasangka buruk, rezim ini telah menjauhkan hubungan antarnegara di kawasan. Mereka menjalin hubungan-hubungan (politik) di balik layar, memaksakan perjanjian berat militer dan ekonomi, serta melakukan politik kotor hegemoni terhadap negara-negara Islam dan negara-negara di kawasan. Rezim Zionis merupakan pusat kesepakatan negara-negara opresor dan musuh umat Islam. Musuh-musuh (Islam) dengan memperkuat dan mendukung ancaman seperti ini (Zionis) secara praktis telah melancarkan tekanan kepada umat Islam dan bangsa-bangsa di kawasan ini. Meski di antara para opresor itu terdapat perbedaan mendalam, tapi mereka bersatu di titik ini. Sesungguhnya, rezim ini menjadi wakil kekuatan-kekuatan opresor dan imperialis dalam melakukan teror, ancaman, dan menciptakan perpecahan dalam hubungan politik, ekonomi, dan budaya di antara negara-negara kawasan (Timur Tengah) dengan negara-negara lain di dunia.

5. **Mencegah kemajuan negara-negara Islam**. Kekuatan-kekuatan imperialis dengan berbagai alasan telah mencegah transfer ilmu, teknologi, dan kemajuan bagi bangsa-bangsa di Timur Tengah dan menganggap hal itu (kemajuan) merupakan ancaman bagi rezim Zionis. Mereka tidak akan memberikan izin bagi negara-negara Timur Tengah untuk berkembang dan maju. Bahkan terhadap (kemajuan) teknologi lokal di negara-negara Islami pun mereka menentang, dan menganggapnya sebagai ancaman bagi Zionis. Perhatikanlah bagaimana mereka menyikapi keberhasilan bangsa kita (Iran) dalam meraih teknologi nuklir dengan kemampuan para ilmuwan kita sendiri. Padahal, dewasa ini, teknologi nuklir adalah salah satu tonggak utama kemajuan dan pengkhidmatan kepada masyarakat. Semua negara yang hari ini tidak menguasai teknologi ini, di masa depan yang tak lama lagi, akan terpaksa berpaling kepada mereka (Barat) supaya bisa memanfaatkan teknologi nuklir dan memenuhi kebutuhan energi.
6. **Penghinaan terhadap kesucian dan perusakan warisan budaya**. Penghinaan terhadap Masjidil Aqsha dan pengubahan populasi dan fisik di Al Quds dan Masjidil Aqsha yg dihormati oleh semua umat penganut agama samawi adalah di antara aksi rezim Zionis. Aksi ini telah mengakibatkan kerusakan bangunan-bangunan suci dan bernilai tinggi itu.
7. **Terusirnya orang-orang Palestina tak berdosa**. Hari ini, jutaan orang Palestina terusir dari tanah air mereka. Mereka hidup dalam penderitaan dan kezaliman; dimensi penderitaan mereka (sedemikian luas) sehingga sulit untuk dilukiskan (dengan kata-kata).

Sudah banyak diketahui umum bahwa perusahaan-perusahaan terkemuka di AS—negara pendukung utama Rezim Zionis—dimiliki oleh para pengusaha Zionis. Mereka melebarkan bisnis ke berbagai penjuru dunia dan dengan cara-cara yang curang, mengeruk uang dari negara-negara berkembang. John Perkins, penulis buku *Confessions of an Economic Hit Man* menceritakan modus operandi lembaga-lembaga keuangan AS dalam mengeruk uang:

> *Salah satu kondisi pinjaman itu –katakanlah US $ 1milyar untuk negara seperti Indonesia atau Ekuador—negara ini kemudian harus memberikan 90% dari uang pinjaman itu kepada satu atau beberapa perusahaan AS untuk membangun infrastruktur—misalnya Halliburton atau Bechtel. Ini adalah perusahaan yang besar. Perusahaan-perusahaan ini kemudian akan membangun sistem listrik atau pelabuhan atau jalan tol, dan pada dasarnya proyek seperti ini hanya melayani sejumlah kecil keluarga-keluarga terkaya di negara-negara itu. Rakyat*

miskin di negara-negara itu akan terbentur pada hutang yang luar biasa besar, yang tidak mungkin mereka bayar. [7]

Keuntungan besar yang mereka peroleh itu, ujung-ujungnya, digunakan untuk menopang kelangsungan hidup Rezim Zionis. Sejak tahun 1973, AS telah mengirimkan bantuan keuangan untuk Israel senilai lebih dari 1,6 trilyun dollar.

Menurut Ahmadinejad, ke-7 poin yang diungkapkannya tadi hanyalah sebagian kecil dari dampak yang ditimpakan oleh Rezim Zionis. Dia mengajukan pertanyaan, *apa filosofi pendirian dan pemaksaan (berdirinya) rezim ini oleh sebagian kekuatan Barat?*

Ahmadinejad memberikan jawaban atas pertanyan tadi, "Sebagian kekuatan Barat berkeyakinan bahwa dalam Perang Dunia Kedua, banyak orang Yahudi yang terbunuh dan untuk menebus tragedi itu, dibentuklah rezim penjajah ini (Zionis). Dengan menghormati semua kaum, bangsa, dan penganut agama-agama samawi, pertanyaannya adalah, jika tragedi ini memang terjadi, mengapa harus ditebus dengan penduduk dan represi terus-menerus terhadap bangsa Palestina? Dengan pengusiran jutaan warga Palestina? Dengan perusakan kota-kota, desa-desa, ladang-ladang? Mengapa harus ditebus dengan peluru dan kezaliman? Dan mengapa harus ditebus di tanah air kaum muslimin? Apakah tragedi yang diakibatkan oleh rezim seperti ini dianggap kecil dibanding tragedi Holocaust yang kalian klaim itu? Jika dalam tragedi Holocaust terdapat keragu-raguan, maka dalam Holocaust di Palestina tidak ada keraguan sama sekali. Holocaust ini telah dan sedang terjadi di Palestina selama 60 tahun."

Ahmadinejad Anti Holocaust?

Kalimat-kalimat yang mempertanyakan Holocaust dalam pidato Ahmadinejad itu sesungguhnya adalah tabu besar dalam dunia politik internasional. Dengan segera, hujatan dan kecaman kembali dilancarkan kepada lelaki Iran anak seorang pandai besi itu. Rupanya, kondisi ini justru memperkuat nyali Ahmadinejad untuk terus maju. Dia kemudian menggelar acara yang belum

---

[7] Wawancara Amy Goodman dengan John Perkins, http://www.democracynow.org/2004/11/9/confessions_of_an_economic_hit_man

pernah diadakan sepanjang sejarah: konferensi international bertema *"Review of the Holocaust: Global Vision"*.

Konferensi itu diadakan tanggal 11-12 Desember 2006 dengan fasilitator Institut Politik dan Studi Internasional Kementerian Luar Negeri Iran. Sebanyak 67 sejarawan dan akademisi dari 30 negara, termasuk beberapa Rabbi Yahudi anti Zionis dari AS, menghadiri konferensi ini. Konferensi ini tak pelak lagi, mengundang kembali kecaman dari Israel dan negara-negara Barat pendukungnya. Sebaliknya, beberapa sejarawan Barat anti Holocaust (mereka menyebut diri sebagai *revisionis*, yaitu sejarawan yang merevisi catatan sejarah) yang hadir dalam konferensi ini justru memuji-muji Ahmadinejad.

"Komentar Ahmadinejad terkait Holocaust telah membuka jendela baru dalam hubungan internasional terkait dengan isu ini. Dua puluh tahun yang lalu, (kita) tidak mungkin membicarakan Holocaust dan studi ilmiah apapun terkait isu ini akan dikenai hukuman. Tabu ini sudah dipecahkan, berkat inisiatif Mr. Ahmadinejad," kata Georges Theil[8] *revisionis* dari Perancis. Pada tahun 2004, Theil menerbitkan buku yang merevisi ulang kejadian Holocaust dan menyatakan bahwa Nazi tidak pernah menggunakan gas beracun dalam membunuh kaum Yahudi. Dia pun segera diseret ke pengadilan Perancis dan dihukum satu tahun penjara, denda US $ 38.000, serta ganti rugi 'kerusakan' sebesar US $ 12.500. Kesalahan yang dituduhkan kepada Theil adalah 'menentang kebenaran atas (fakta) kejahatan melawan kemanusiaan.'

Lady Michele Renouf, *revisionis* dari Australia yang juga hadir dalam konferensi ini, menyatakan, "Saya datang ke Teheran untuk mengucapkan selamat kepada bangsa Iran yang telah memilih Dr. Ahmadinejad sebagai Presiden, karena dia adalah negarawan yang berani mengatakan kebenaran."[9]

Dr. Frederick Toben, *revisionis* dari Australia yang pada tahun 1999 dipenjara selama tujuh bulan di Jerman karena mempertanyakan Holocaust, dalam pembukaan makalahnya, menyatakan, "Saya berterimakasih kepada bangsa Iran karena telah memunculkan sebuah kepemimpinan yang tidak takut pada tekanan kaum Yahudi, kepemimpinan yang berani membongkar hilangnya nilai

[8] http://www.foxnews.com/story/0,2933,236014,00.html
[9] http://www.jailingopinions.com/

kemanusiaan di hampir semua negara Barat yang disebut-sebut sebagai 'dunia bebas dan demokratis'; yang kini telah dipenuhi oleh kerakusan kapitalisme internasional, hedonisme dan materialisme yang berlebihan, serta militerisme."[10]

Bernhard Schaub, revisionis asal Jerman, mengatakan, "…kami menganggap bahwa (ini) adalah hadiah dari Tuhan, yaitu bahwa Presiden Iran yang berani dan bijaksana, dan didukung oleh seluruh barisan pemuka politik dan agama Islam, telah melakukan perjuangan melawan mitos Holocaust."[11]

Rabbi Yahudi, Yisroel Dovid Weiss, mewakili Neturei Karta[12] (Organisasi Yahudi Penentang Zionisme), menyatakan, "Kami berterimakasih kepada Presiden Ahmadinejad, Menteri Luar Negeri Iran, seluruh bangsa Iran atas atas kesempatan besar yang telah diberikan kepada kami untuk mengungkapan pendapat yang telah disembunyikan, sayangnya, selama lebih dari 60 tahun, bahkan hampir 100 tahun. Yaitu, bahwa bangsa Yahudi sangat berlawanan dengan Zionisme dan "Negara Israel". Sangat jelas bahwa bangsa Yahudi yang patuh kepada Taurat selalu menentang pembentukan "Negara Israel".[13]

Benarkah Ahmadinejad Mengingkari Holocaust?

Menyusul kontroversi seputar pernyataan-pernyataannya yang mempertanyakan mengapa Holocaust dijadikan dalih bagi pendirian negara illegal di Palestina, Ahmadinejad berkali-kali diwawancarai oleh media-media Barat dengan pertanyaan serupa: *mengapa Anda mengingkari Holocaust?*

Dalam rangkaian kunjungannya ke Amerika Serikat (untuk menghadiri Sidang Majelis Umum PBB) bulan September 2006, Ahmadinejad diundang oleh Dewan Hubungan Internasional AS (*Council on Foreign Relations*) untuk berdialog. Lagi-lagi, pertanyaan serupa diajukan oleh para

---

[10] http://www.adelaideinstitute.org/2006December/FT_talk.htm
[11]http://www.adelaideinstitute.org/2006December/contents_program2_Schaub.htm

[12] http://www.nkusa.org/
[13] http://www.nkusa.org/activities/Speeches/2006Iran-WeissOpen.cfm

anggota Dewan itu. Berikut transkrip dialog yang berlangsung tanggal 20 September 2006 tersebut.[14]

Anggota Dewan: Anda dalam pernyataan-pernyataan Anda telah mengingkari Holocaust dan hal ini menyebabkan bangsa AS sangat kecewa. Anda juga beberapa kali menyerukan penghapusann Israel dari peta. Pernyataan seperti ini mengakibatkan kekhawatiran (karena) Anda telah menentang Yahudi. Mengapa Anda mengingkari Holocaust?

Ahmadinejad: Terimakasih banyak. Anda telah menyatakan diri sebagai wakil rakyat AS. Saya tidak menafikan hal itu, tapi saya berpendapat bahwa diperlukan bukti-bukti dan dalil untuk perkataan Anda itu. Tentunya Anda punya bukti sehingga berdasarkan bukti itu Anda berbicara, namun bukti-bukti itu tidak anda tunjukkan. (Yang jelas) saya tidak mendengar bahwa rakyat AS memberikan pendapat mengenai hal ini (bahwa mereka kecewa karena Ahmadinejad mengingkari Holocaust—pent). Pernyataan-pernyataan saya (terkait Holocaust) sangatlah jelas. Saya mengemukakan beberapa pertanyaan (mengenai Holocaust) namun sayang sekali belum ada yang memberikan jawaban, termasuk dari orang-orang yang menyatakan mendukung kebebasan pemikiran. Saya sebagai seorang presiden, seorang warga (dunia), dan seorang dosen, telah menyampaikan pertanyaan, namun yang saya dapatkan bukan jawaban melainkan ancaman-ancaman. Pertanyaan-pertanyaan saya sangatlah jelas.

Pertanyaan pertama saya: dalam Perang Dunia II lebih dari 60 juta orang tewas dan dari 60 juta ini sekitar 2 juta adalah militer dan sisanya adalah non militer, yaitu rakyat biasa yang tidak ada urusan dengan perang; mereka terbunuh dengan berbagai cara. Mereka semua adalah (manusia) mulia namun mengapa yang diperhatikan secara khusus adalah sekelompok saja dari mereka (Yahudi—pent.)? Mengapa (ada) warga Eropa yang dipenjarakan atas kesalahan memberikan pernyataan yang melawan pendapat penguasa?[15] Pada saat yang sama, kita mengizinkan penelitian terhadap hakikat-hakikat alam yang sudah sangat jelas. Kita diizinkan meneliti Tuhan, Nabi, kebebasan manusia, atau demokrasi; bahkan ada orang-orang yang melakukan pelanggaran (pelecehan) kepada hal-hal tersebut, namun tidak ada yang mempermasalahkannya. (Tapi) kita tidak mengizinkan seorang pun untuk meneliti peristiwa sejarah yang terjadi 60 tahun yang lalu.

---

[14] Diterjemahkan oleh Dina Y. Sulaeman dari transkrip berbahasa Persia, sumber http://www.president.ir/fa

[15] Yang dimaksud Ahmadinejad: ilmuwan/sejarawan Eropa yang dipenjarakan karen membuat tulisan anti-Holocaust?

Apakah ini tidak menimbulkan pertanyaan? Bukankah jika ini (Holocaust) kenyataan, dengan penelitian beragam tentunya akan semakin transparan dan terjelaskan dengan lebih baik?

Pertanyaan utama saya yang belum dijawab siapapun adalah: jika tragedi ini (Holocaust) terjadi di Eropa, mengapa bangsa Palestina yang harus menebusnya? Apa dosa bangsa Palestina? Mereka tidak memiliki peran dalam Perang Dunia II, lalu mengapa dengan dalih peristiwa itu, lebih dari 5 juta orang Palestina diusir dan mereka hidup dalam pengungsian selama 60 tahun? Banyak di antara mereka meninggal dalam kerinduan untuk kembali ke tanah air. Pertanyaan utama ini sangat serius. Saya tidak akan memberikan pandangan final mengenai kejadian sejarah (ini), namun (saya mempertanyakan) mengapa mereka tidak mengizinkan kelompok-kelompok independen untuk melakukan penelitian (terhadap kejadian ini)? Tentu saja bagi saya jawabannya sangat jelas. Ketika saya melihat kemarahan kelompok Zionis; ketika orang-orang yang dengan dalih Holocaust telah mengusir 5 juta orang Palestina dan menduduki tanah air mereka itu marah atas pertanyaan (saya) ini, saya paham apa yang telah terjadi.

Anggota Dewan: Tuan Presiden, saya rasa Anda belum menjawab pertanyaan kami. Saya sendiri pada era perang berada di kamp pengungsian dan dengan mata saya sendiri, saya melihat apa yang terjadi.
Ahmadinejad: Anda berusia berapa tahun?

Anggota Dewan: 81 tahun

Ahmadinejad: Saya ucapkan selamat; Anda (dulu) ada di sana dan Anda selamat.

Anggota Dewan: Tuan Presiden, pasti sesuatu telah terjadi. Saya ingin jawaban Anda, apakah Anda menafikan terjadinya Holocaust?

Ahmadinejad: Saya pikir, pertanyaan saya tadi sangat jelas. Jika Anda berpikir bahwa Holocaust adalah kenyataan, Anda harus meminta kepada pemerintahan Eropa agar mengizinkan penelitian tentang hal ini. Mengapa mereka tidak mengizinkan penelitian itu? Kita hari ini mendapati peneliti-peneliti yang dipenjarakan karena melakukan penelitian tentang Holocaust. Dalam sejarah, kita tidak mendapati ada sejarawan yang dipenjarakan akibat pekerjaannya. Apakah tidak terlintas dalam pikiran Anda bahwa ada masalah di sini?
Anggota Dewan: Tuan Preseiden, perkataan Anda menunjukkan bahwa Anda tidak mengetahui kebenaran. Saya tidak tahu, dari mana Anda mendapatkan infromasi. Namun kami memiliki

dokumen tentang Holocaust sebanyak dua kali lipat ruangan ini. Kami sudah mengunjunginya (kamar gas tempat terjadinya Holocaust—pent.) dan kami mengenal betapa besarnya tragedi ini. Anda tidak mengenali masalah ini, mengapa Anda berkeras mengingkari kejadian sejarah ini? Siapa peneliti Holocaust yang dipenjarakan?

Ahmadinejad: Terimakasih Anda sudah berbicara dengan sedemikian emosional. Yang saya katakan, jika sebuah kejadian memang terjadi, kita tidak bisa membatasi orang-orang untuk melakukan penelitian atasnya dan Anda tidak seharusnya berharap bahwa sesuatu yang bagi Anda sudah diteliti, orang lain pun harus berpendapat sama; (dan seharusnya) Anda tidak menuduh orang lain yang tidak sependapat dengan Anda sebagai teroris atau anti-Yahudi. Anda merasa puas dengan penelitian yang telah dilakukan, apa Anda berharap orang lain juga pasti puas? Bukankah pemikiran seperti ini egois?

Jika Holocaust bukan merupakan dalih bagi negara-negara Barat dalam melindungi rezim Zionis, lalu mengapa (mereka) sedemikian fanatik terhadap Holocaust? Apa gunanya sedemikian fanatik terhadap Holocaust selain demi (pendudukan) Palestina? Saya pikir, kita seharusnya bersikap transparan. Inilah yg saya maksudkan bahwa kita harus mengubah sudut pandang. Kenyataan tidak bisa disembunyikan. Kenyataannya adalah, di Palestina orang-orang dari berbagai penjuru dunia dikumpulkan dan sebuah pemerintahan didirikan di atas tanah orang lain; kita melihat adanya sebuah masalah yang terkait dengan peristiwa 60 tahun yang lalu yang sedemikian sensitifnya. Kita memiliki kejadian-kejadian bersejarah yang sangat banyak; tragedi pembunuhan massal banyak terjadi, tapi semua itu tidak dianggap sensitif dan kita bisa mengeluarkan pendapat terhadapnya. (Artinya), Holocaust memiliki dampak yang terkait dengan masalah yang ada pada hari ini.

Anggota Dewan: Tuan Presiden, saya harap Anda menjawab pertanyaan saya, negara mana yang menghukum peneliti Holocaust?

Ahmadinejad: Austria, Jerman, Perancis. Tentunya Anda seharusnya memiliki informasi tentang hal ini . Menurut saya, pertanyaan-pertanyaan atas Holocaust telah menjelaskan banyak klaim-klaim dan memperlihatkan banyak kapasitas. Ketika seseorang mempertanyakan Holocaust, misteri apakah yang ada dalam Holocaust sehingga orang itu sedemikian dihujat? Bahkan dia juga mendapatkan ancaman. Kenapa? Ini adalah pertanyaan serius. Kami bersahabat dengan

Anda dan kami ingin kita bersama-sama menemukan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah faktual. Jika seseorang mengira bahwa dengan menyerang Ahmadinejad, otak umat manusia sedunia bisa diberangus, dia salah. Saat ini milyaran manusia, termasuk orang AS, memikirkan masalah ini. Kami siap mengikat perjanjian dengan Anda (untuk) membentuk sebuah kelompok independen untuk melakukan polling kepada rakyat AS. Mangapa Anda mengira 300 juta rayat AS semua mendukung kepentingan Zionis? Kami tidak berpendapat demikian.

Saya berpendapat, hari ini telah tercipta atmosfer di mana Holocaust telah menjadi berhala bagi sebagian kekuatan-kekuatan itu. Karena, saya lihat, di negara-negara yang dikuasai kekuatan-kekuatan tersebut, manusia boleh mempertanyakan Tuhan dan nabi-nabi, namun mempertanyakan Holocaust merupakan kesalahan yang tidak terampuni. Alasan dari fenomena ini sangatlah jelas. [....] Holocaust terjadi atau tidak terjadi, dimensinya luas atau terbatas, yang jelas, Holocaust hari ini dijadikan dalih bagi pembentukan sebuah pusat agresi, ancaman, dan pemerasan kontinyu bagi negara-negara di kawasan. Rezim Zionis dan aksi-aksinya tidak saja merupakan agresor bagi hak-hak bangsa Palestina dan kaum muslimin tetapi juga agresor terhadap seluruh umat manusia. Aksi-aksi rezim ini, seperti pembunuhan, penolakan undang-undang dan perjanjian dunia, serta kearoganan di hadapan kehendak semua bangsa, merupakan penghinaan kemuliaan semua manusia, penghinaan kehormatan semua manusia.

Ahmadinejad, dalam Pertemuan dengan Para Cendikiawan Peserta Konferensi Holocaust,

Teheran, 12 Desember 2006

Holocaust, Mitos atau Fakta?

Holocaust secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *holo* berarti keseluruhan (*whole*) dan *kaustos* berarti terbakar/dibakar (*burnt*). Holocaust didefinisikan sebagai kerusakan besar yang terutama ditimbulkan oleh pembakaran, yang mengakibatkan tewasnya manusia dalam jumlah besar.[16] Para *revisionis* Perang Dunia II (sejarawan yang melakukan penelitian dan rekonstruksi ulang sejarah PD II), telah melakukan penelitian panjang dan mendalam untuk menjawab pertanyaan di atas. Di sini akan kami kutip beberapa argumen sederhana dan mudah dipahami yang diajukan para *revisionis* mengenai Holocaust.

Toben: Kelemahan Teknis pada Peristiwa Holocaust

Dalam makalahnya di Konferensi Holocaust Tehran, Frederick Toben[17], menyatakan bahwa sepanjang sejarah, teknologi tidak saja menyediakan alat, tetapi juga memberikan keterbatasan. Keterbatasan teknologi adalah absolut, karena itu jika kesimpulan sejarah diambil berdasarkan aspek teknologi, hasilnya absolut juga. Sebagai contoh, sangat mudah untuk membuktikan apakah sebuah diary yang ditulis dengan tinta, yang diklaim berasal dari zaman perang (tahun 1940-1945), asli atau tidak. Bila analisis terhadap tinta menunjukkan bahwa jenis tinta itu baru dipasarkan tahun 1950, kita bisa menyimpulkan bahwa diary itu palsu.

Toben menganalisis masalah teknologi terkait dengan peristiwa Holocaust. Jika korban Holocaust diberi gas beracun dan dibakar, fasilitas pembakaran (krematorium) haruslah sepadan dengan klaim 6 juta jasad yang (katanya) dibakar itu. Jika kita bisa mengkalkulasi angka total kemungkinan kremasi yang bisa dilakukan berdasarkan teknologi yang ada pada saat itu, dan disesuaikan dengan data historis yang relevan, kita bisa sampai pada kesimpulan berapa jumlah maksimum orang yang tewas saat itu. Sebagai contoh kasus, Toben memberikan kalkulasi korban pada krematorium yang diklaim terjadi pada Krema II (lokasinya di kamp konsentrasi Auschwitz, Austria) .

Toben menyampaikan, “Sangat menarik untuk dicatat bahwa pendukung Holocaust, Robert Jan van Pelt, menggunakan sebuah pernyataan yang disampaikan oleh mantan komandan kamp,

---

[16] http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry/holocaust
[17] http://www.adelaideinstitute.org/2006December/FT_talk.htm

Rudolf Höss, tahun 1947 saat disidangkan di Krakow, yang menunjukkan problem bila krematorium digunakan secara terus-menerus. Menurut Pelt, setelah 8-10 jam beroperasi, krematorium tidak bisa lagi digunakan lebih lama.”

Jika diasumsikan dalam sehari oven pembakar mayat bekerja 9 jam, dan satu oven hanya bisa membakar 3 jasad dalam satu jam, berarti pada Krema II satu oven mengkremasi 9 x 3 jasad= 27 jasad per hari. Di Krema II ada 5 oven, sehingga dalam sehari, krematorium ini bisa membakar 135 jasad (27 x 5). Krema III memiliki kapasitas yang sama, sehingga dalam sehari ada 135 x 2 = 270 jasad yang dibakar oleh Krema II and Krema III. Sementara itu, Krema IV dan V masing-masing bisa membakar 8 jasad sejam, berarti ada 72 jasad x 2=144 jasad yang bisa dibakar dalam sehari.

Karena itu, di kamp konsentrasi Auschwitz II yang mempunyai 4 krematorium (Krema II – V) seharinya dibakar 270 + 144 = 414 jasad (dengan asumsi bahwa keempat oven yang ada bekerja sempurna tanpa pernah rusak). Data menyebutkan bahwa krematorium itu beroperasi selama 2.367 hari, tetapi oven-oven bekerja hanya selama 1.164 hari. Artinya, hanya ada 481.896 jasad yang bisa dibakar pada era itu. Anehnya, segera setelah perang usai, komite penelitian Soviet menyebutkan bahwa ada 4 juta Yahudi tewas di Auschwitz. Meski sejak awal sudah muncul keraguan atas angka itu, namun angka itu telah menjadi dogma yang selalu diajukan pleh para pendukung Holocaust.

Garaudy dan Faurisson: Kelemahan Teknis Lainnya

Kelemahan teori Holocaust dari sisi teknis juga dibahas Roger Garaudy dalam bukunya “The Founding Myths of Modern Israeli” (1995). Garaudy—sejarawan Perancis yang juga pernah dipenjara dan dijatuhi denda atas tuduhan menentang Holocaust—mengutip Fred Leuchter,[18] insinyur dari AS. Menurut Leuchter, pemberian gas Zyklon B (bahan aktifnya: hidrogen sianida) membutuhkan ventilasi yang sangat minim sampai 10 jam setelah penggunaan, tergantung pada dimensi ruangan (tempat dilakukannya pemberian gas). Ruangan itu haruslah kedap udara, dan pintunya harus memiliki sendi-sendi yang terbuat dari asbes, neophrene, atau teflon. Leuchter

[18] http://www.radioislam.org/islam/english/books/garaudy/zionmythgar2.htm#anchor2106731

telah mengunjungi tempat yang disebut sebagai ‘kamar gas’ di Auschwitz-Birkenau dan di kamp-kamp lainnya, dan dia menemukan fakta-fakta antara lain sebagai berikut.

1. Instalasi gedung sangat buruk dan berbahaya bila digunakan untuk ruang eksekusi dengan gas beracun. Tidak ada bagian dari gedung itu yang dipersiapkan untuk keperluan tersebut.

2. Krema I berdiri di sebelah rumah sakit SS di Auschwitz dan memiliki saluran air yang terhubung dengan sistem pembuangan utama kamp (konsentrasi Yahudi), sehingga gas beracun pasti akan masuk ke seluruh ruangan kamp itu.

Leuchter pun menyimpulkan bahwa ruangan-ruangan yang disebut-sebut sebagai “kamar-kamar gas” itu sama sekali bukanlah kamar gas untuk pembunuhan.

Professor Robert Faurisson dari Perancis[19] juga menyoroti kelemahan teknis kamar gas Auschwitz, antara lain dari sisi bahwa hidrogen sianida yang (katanya) digunakan untuk membunuh massal orang-orang Yahudi akan menempel pada semua permukaan, bahkan meresap ke semen dan bata, dan sangat sulit mengeluarkan gas itu dari ruangan melalui ventilasi. Gas itu akan meresap ke tubuh dan larut dalam cairan tubuh. Padahal, kata saksi mata, Rudolf Höss—dokumen terkait Holocaust hanya didasarkan kesaksian lisan beberapa orang—segera setelah dilakukan penyemprotan gas beracun dan orang-orang Yahudi itu sekarat, ventilasi segera dibuka, lalu sepasukan tawanan Yahudi masuk ke ruangan itu –sambil merokok dan makan—untuk mengambil jasad-jasad itu dan membawanya ke krematorium.

Di AS, hidrogen sianida juga digunakan untuk membunuh tahanan yang divonis mati, namun ruangan yang digunakan untuk membunuh satu orang (saja) itu terbuat dari baja dan kaca, dilengkapi dengan mesin yang cukup kompleks untuk berjaga-jaga bila ada kejadian di luar prosedur. Menurut Faurisson, hanya dengan melihat seperti apa kamar gas untuk membunuh satu orang di AS sudah cukup bagi seseorang untuk menyimpulkan bahwa bangunan yang disebut-sebut sebagai "kamar gas Auschwitz" yang membunuh ratusan orang setiap hari itu sama sekali tidak mungkin difungsikan atau memang tidak pernah ada.

---

[19] http://www.australiafreepress.org/articles/Faurisson_Iran_Conference.htm

Kelemahan-kelemahan teknis ini diajukan oleh Faurisson untuk membuktikan bahwa "kamar gas Auschwitz" *tidak dapat dipahami*.[20] Argumen Faurisson dijawab oleh 34 sejarawan yang mengeluarkan deklarasi yang berisi, "Tidak seharusnya dipertanyakan bagaimana secara teknis pembunuhan massal seperti itu bisa terjadi. Secara teknis, pembunuhan itu bisa terjadi, karena memang sudah terjadi (*It was technically possible, since it happened*)."[21]

Membungkam Kelompok "Anti Holocaust" dengan UU

Dalam makalahnya yang disampaikan pada Konferensi Holocaust Teheran,[22] Faurisson menuturkan bahwa sejak tahun 1948, upaya untuk merevisi sejarah PD II telah dilakukan, antara lain oleh Maurice Berdeche. Sejak itu pula upaya untuk membungkam kaum revisionis telah dilakukan. Namun sejak tahun 1951 dan seterusnya bermunculan orang-orang mengakui kebenaran kaum *revisionis*. Tapi pengakuan yang berdasarkan penelitian itu ditutup-tutupi dan tidak banyak diketahui umum.

Faurisson menuturkan dua puluh di antara berbagai peristiwa yang membuktikan kebenaran kaum *revisionis* Perang Dunia II, di sini hanya akan penulis sampaikan enam di antaranya.
1. Pada tahun 1951 Leon Poliakov, orangYahudi yang menjadi anggota delegasi Perancis dalam pengadilan Nurenberg[23] menyatakan kesimpulannya, "Kami mempunyai sangat banyak dokumen dari semua sisi sejarah *third reich* [24]dengan perkecualian satu poin saja: dokumen operasi militer untuk memusnahkan Yahudi.” Lebih lanjut, Poliakov menulis, "Tidak ada dokumen (operasi militer pemusnahan Yahudi—pent) yang tersisa, mungkin memang tidak pernah ada satupun."[25]

---

[20] Faurisson menggunakan kata *inconceivable* (tidak dapat dibayangkan/digambarkan/dipahami).
[21] Faurisson mengutip deklarasi 34 sejarawan itu dari majalah Le Monde, February 21, 1979, hlmn. 23.
Artikel lengkap Faurisson ada di http://www.australiafreepress.org/articles/Faurisson_Iran_Conference.htm

[22] http://www.australiafreepress.org/articles/Faurisson_Iran_Conference.htm

[23] (Pengadilan terhadap para penjahat Perang Dunia II, dimulai November 1945, digelar di kota Nurenberg Jerman)
[24] (istilah yang digunakan untuk era kekuasaan Nazi di Jerman, dari 30 Januari 1933 hingga 8 Mei 1945)
[25] Faurisson mengutipnya dari buku Harvest of Hate, New York, Holocaust Library, 1979.

2. Pada tahun 1968, sejarawan Yahudi, Olga Wormser-Migot dalam thesisnya memberikan sebuah penjelasan yang sangat luas tentang apa disebutnya sebagai "problem kamar gas". Dia menyuarakan skeptimismenya atas keterangan saksi-saksi (dalam pengadilan terkait kejahatan kamar gas yang memakan korban sangat besar itu, para penuntut semata-mata bergantung kepada kesaksian yang tidak diverifikasi). Wormser-Migot menyimpulkan bahwa kamp Auschwitz I yang sangat banyak dikunjungi para turis untuk menonton kamar gas itu, *sesungguhnya tidak ada kamar gas-nya*.

3. Pada tahun 1979, seperti yang telah ditulis di atas, karena tidak mampu menjawab bantahan teknis yang diajukan Faurisson terkait kamar gas Holocaust, 34 sejarawan mengeluarkan deklarasi yang berbunyi, "Tidak seharusnya dipertanyakan bagaimana secara teknis pembunuhan massal seperti itu bisa terjadi. Secara teknis, pembunuhan itu bisa terjadi, karena memang sudah terjadi (*It was technically possible, since it happened*)".

4. Pada tahun 1982 diadakan simposium di Sorbonne Paris dengan dipimpin dua sejarawan Yahudi, Furet dan Aron. Tujuan utama simposium itu adalah untuk menjawab bantahan-bantahan kaum *revisionis*. Namun, di akhir simposium, kedua sejarawan Yahudi itu terpaksa mengakui bahwa *tidak ada surat perintah dari Hitler untuk membunuh Yahudi.*

5. Pada tahun 1983, setelah melalui pengadilan panjang terhadap Faurisson atas tuduhan 'memalsukan sejarah', Hakim Gregoire memutuskan bahwa makalah Faurisson tentang kamar gas tidak mengandung ketergesa-gesaan, kelalaian, pengabaian terhadap apapun, dan tidak juga mengandung kebohongan.

6. Pada tahun 1985 sejarawan Yahudi Raul Hilberg menerbitkan edisi kedua buku utamanya, *The Destruction of the European Jews* dengan revisi yang signifikan. Dalam edisi pertama (1961), Hilberg menyatakan bahwa penghancuran kaum Yahudi Eropa dilakukan atas perintah dari Hitler tanpa menyertakan tanggal atau kopi dari surat perintah itu. Di edisi kedua, dia melakukan revisi dengan menulis, bahwa pembunuhan massal itu dilakukan tanpa perencanaan, pengorganisasian, penyentralisasian, proyek, atau bujet. Tentu saja sulit diterima bahwa sebuah pembunuhan massal besar-besaran yang dilakukan oleh militer dilaksanakan tanpa ada surat perintah, perencanaan,

dan sejenisnya. Hal ini menunjukkan Hilberg tidak mampu membuktikan bahwa Holocaust dilakukan terencana dan atas perintah Hitler.

Tahun 1986, sebagian propagator Holocaust mulai menyadari bahwa mereka tidak mampu menjawab argumen para *revisionis*, bahkan pada masalah-masalah sederhana sekalipun, mereka mulai menggalang dukungan untuk diberlakukannya UU anti *revisionis*. Di antara pengusung ide UU adalah George Wellers dan Pierre Vidal Naquet. Setelah berlalu empat tahun, akhirnya tanggal 13 Juli 1990, UU itupun disahkan dengan nama “Fabius-Gayssot Law”. Dalam UU ini disebutkan bahwa segala bentuk keraguan terhadap peristiwa Holocaust, baik berupa keraguan terhadap adanya Holocaust itu sendiri, atau keraguan atas jumlah korban (yaitu 6 juta orang) dalam peristiwa itu, atau keraguan tentang adanya kamar gas NAZI untuk membunuhi orang Yahudi, dinilai sebagai tindakan kriminal dan dijatuhi penjara antara 1 bulan hingga 1 tahun serta denda 2000-3000 Frank. Atas tekanan lobi-lobi Zionis, UU serupa juga disahkan di Ingris, AS, dan negara-negara Eropa lainnya. Faurisson sendiri telah menjadi korban dari UU ini. Sebelum datang ke Teheran, bulan Juli 2006, Faurisson dijatuhi hukuman tiga bulan penjara dan denda 7500 Euro atas aktivitasnya merevisi sejarah Holocaust dan sepulang dari Teheran, dia juga kembali ditahan polisi.

Karena itulah, Faurisson menyatakan, “Presiden Ahmadinejad telah menggunakan kata yang benar: “Holocaust” yang diklaim oleh kaum Zionis adalah 'mitos', yaitu sebuah kepercayaan yang tidak didasarkan pada bukti-bukti yang cukup dan hanya berlandaskan pada pengetahuan yang kurang/ sedikit[26]. Di Perancis, sangat legal bila seseorang memproklamasikan dirinya tidak percaya kepada Tuhan, tetapi terlarang bagi siapapun untuk mengatakan dirinya tidak percaya kepada “Holocaust”, atau sekedar meragukannya.” [27]

---

[26] Definisi ‘mitos’ yang dipakai Faurisson: *a belief maintained by credulity or ignorance*.

[27] http://www.australiafreepress.org/articles/Faurisson_Iran_Conference.htm

Rakyat Palestina tidak melakukan kejahatan apa pun. Mereka tidak punya peran dalam Perang Dunia II. Mereka hidup bersama masyarakat Yahudi dan Kristen secara damai pada masa tersebut. Mereka tidak mempunyai permasalahan. Dan hari ini, umat Yahudi, Kristen, dan Muslim hidup bersaudara di seluruh dunia, di banyak benua. Mereka tidak mempunyai permasalahan yang serius.

Tetapi, apa sebabnya rakyat Palestina harus membayar semua ini; orang-orang Palestina yang tidak bersalah? Lima juta orang terus diusir dan menjadi pengungsi-pengungsi selama 60 tahun—tidakkah ini suatu kejahatan? Apakah bertanya mengenai kejahatan-kejahatan ini merupakan suatu kejahatan juga? Mengapa seorang akademisi, diri saya, menghadapi hujatan ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini? Inikah yang kalian sebut sebagai kebebasan dan menegakkan kebebasan berpikir?

Ahmadinejad di Columbia University, New York
24 September 2007

Selama 60 tahun, orang-orang Palestina diusir; selama 60 tahun, mereka terus dibunuhi; selama 60 tahun, setiap hari mereka mengalami konflik dan teror; selama 60 tahun, perempuan dan anak-anak tak berdosa dihancurkan dan dibunuh oleh helikopter-helikopter dan pesawat-pesawat tempur yang menghancurkan rumah-rumah mereka; selama 60 tahun, anak-anak sekolah dipenjarakan dan disiksa; selama 60 tahun, keamanan Timur Tengah berada dalam bahaya; selama 60 tahun, slogan ekspansionisme "Dari Nil hingga Eufrat" terus digemakan kelompok-kelompok tertentu.[28]

Ahmadinejad, Columbia University, New York
24 September 2007

[28] Transkrip lengkap pidato Ahmadinejad di Columbia University (terjemahan Bahasa Inggris) bisa dilihat di http://www.president.ir/en/

Bab 2: Al Nakba

Nakba Day, atau *Al Yaum Al Nakba*, atau Hari Malapetaka adalah hari peringatan didirikannya Israel dari sudut pandang bangsa Palestina. Proklamasi pendirian Israel tanggal 14 Mei 1948 bagi orang-orang Zionis merupakan perwujudan dari 'cita-cita bersejarah kaum Yahudi'. Namun bagi bangsa Palestina, hari itu adalah hari malapetaka, yang menjadi tonggak dari pengusiran ratusan ribu orang Palestina. Pengusiran itu terus berlanjut hingga 60 tahun kemudian, sehingga kini hampir lima juta orang Palestina terusir dari tanah air mereka.

Kronologis Al Nakba

Kronologi tragedi Al Nakba sangatlah panjang dan luas dimensinya, namun dalam buku ini penulis membatasi penulisan kronologi pada gelombang kedatangan imigran Yahudi Zionis, pengusiran bangsa Palestina dari tanah air mereka, serta upaya bangsa Palestina sendiri sejak awal dalam memperjuangkan kemerdekaan. (Bahkan, menariknya, upaya awal perjuangan bangsa Palestina adalah melalui jalur politik; hal ini membuktikan bahwa bangsa Palestina pada saat itu relatif sudah maju dari sisi politik. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa *ada* penduduk asli di kawasan itu dan mereka menolak bila tanah mereka direbut begitu saja oleh orang-orang Zionis. Artinya, klaim Zionis bahwa Palestina adalah 'tanah tak bertuan yang diperuntukkan bagi bangsa tak bertanah' adalah salah.)

Era Imperium Utsmani

1516-1917 :
Palestina digabungkan ke dalam Imperium Utsmani dengan ibu kota Istanbul.

1876-1877:
Wakil-wakil Palestina dari Jerusalem terpilih menjadi anggota Parlemen Utsmani di Istanbul, mereka dipilih dalam undang-undang Utsmani (ini menunjukkan adanya sistem pemerintahan yang cukup modern di Palestina, menepis citra bahwa Palestina adalah negeri primitif yang dihuni suku-suku Arab primitif)

1882-1903: Gelombang pertama imigran Zionis datang dari Eropa timur, sebanyak 25.000 orang
1896: Theodor Herzl, seorang penulis Yahudi asal Hongaria menerbitkan bukunya *Der Judenstaat* yang menyerukan pendirian sebuah negara Yahudi di Palestina, atau di tempat lain.
1896: Jewish Colonization Association (Asosiasi Kolonisasi Yahudi, didirikan 1891 di London) memulai pendanaan dalam mendirikan permukiman Zionis di Palestina.
1904-1914: Gelombang pertama kedua Zionis datang sebanyak 40,000 orang sehingga populasi Yahudi di Palestina meningkat jadi 6% dari total penduduk.

1914: Perang Dunia I dimulai.
2 November 1914 : Menlu Inggris, Balfour, mengeluarkan deklarasi Balfour[29] yang berisi dukungan Inggris bagi terbentuknya negara bagi kaum Yahudi di Palestina.
September 1918: Palestina diduduki pasukan Sekutu dibawah pimpinan Jenderal Allenby (dari Inggris).
30 October 1918: PD I berakhir.

1919-1923
Gelombang ketiga imigran Zionis datang sebanyak lebih dari 35.000 orang sehingga populasi Yahudi di Palestina meningkat jadi 12% dengan kepemilikan tanah 3% (dari luas total tanah).

27 Januari-10 Februari 1919: Kongres Nasional Palestina Pertama di Jerusalem mengirimkan memorandum kepada Konferensi Perdamaian Paris menolak Deklarasi Balfour dan menuntut kemerdekaan.

Januari-Juni 1919: Konferensi Damai Paris digelar. Dalam konferensi inilah disepakati bahwa nama "Palestina" digunakan untuk wilayah tertentu yang sudah ditetapkan, yaitu wilayah yang

---

[29] Isi teks Deklarasi Balfour: "His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country.", dikutip dari:http://www.jafi.org.il/education/100/maps/mandate.html

hari ini terdiri dari Israel, Palestina, dan Yordania.[30] Yordania diputuskan untuk menjadi negara tersendiri pada tahun 1946.

-------------→ gambar PETA (01)

Mei 1919: Kongres Nasional Palestina Kedua akan diadakan namun dihalangi oleh pasukan Inggris yang menduduki Palestina saat itu.

Desember 1919: Kongres Nasional Palestina Ketiga digelar di Haifa, memilih Komite Eksekutif yang kemudian memimpin gerakan politik Palestina dari 1920-1935.
Maret 1921: Haganah dibentuk. Haganah adalah organisasi militer bawah tanah Zionis.
Mei-Juni 1921: Kongres Nasional Palestina Kelimat digelar di Jerusalem, memutuskan untuk mengirim sebuah delegasi Palestina ke London untuk menjelaskan sikap Palestina atas Deklarasi Balfour.
Agustus 1921: Kongres Nasional Palestina Kelima, di Nablus, menyetujui dilakukannya boikot ekonomi terhadap kaum Zionis.
October 1921: Sensus penduduk pertama dilakukan oleh Inggris menunjukkan populasi di Palstina 78% Muslim Arab, 11% Yahudi, 9,6% Kristen Arab.

[30] http://www.jafi.org.il/education/100/maps/mandate.html

Dikatakan bahwa sejumlah orang telah tewas dan terzalimi dalam perang. Untuk menebus penderitaan mereka, kalian mendirikan sebuah negara untuk mereka. Namun, kami melihat bahwa di negara itu dikumpulkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia, termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan kerugian apapun selama perang. Mereka dianggap memiliki hak untuk berkuasa di sana dan hak untuk memilih, namun penduduk asli yang ribuan tahun hidup di wilayah itu kini malah hidup dalam pengungsian.

Ahmadinejad,

dalam Pertemuan dengan Para Cendikiawan Peserta Konferensi Holocaust

Teheran, 12 Desember 2006

Mandat Inggris

29 September 1923: Mandat Inggris untuk Palestina resmi diberlakukan (diputuskan dalam Konferensi Paris). Artinya, Inggris menjadi ‘pemerintah’ di kawasan Palestina (meliputi Israel-Palestina sekarang dan Jordania). Di bawah istilah *mandat* ini, tugas utama Inggris adalah untuk memfasilitasi implementasi Deklarasi Balfour; yaitu mengusahakan agar imigran Yahudi berada dalam kondisi yang layak dan mendorong dibentuknya permukiman oleh kaum Yahudi di tanah Palestina.[31]

1924-1928:

Gelombang keempat imigran Zionis datang sebanyak 67.000 orang, lebih dari 50% datang dari Polandia, sehingga populasi Yahudi di Palestina meningkat jadi 16% dengan kepemilikan tanah 4.2% (dari total wilayah) .

1929-1939:

Gelombang kelima imigran Zionis datang sebanyak 250.000 orang, sehingga populasi Yahudi di Palestina meningkat jadi 30% dengan kepemilikan tanah 5,7% (dari total wilayah) .

November 1935:

Shaykh 'Izz al-Din al-Qassam, ulama dari kota Haifa, memimpin perjuangan bersenjata pertama bangsa Palestina melawan pasukan Inggris dan Zionis. Beliau gugur syahid tanggal 19 November 1935.

1940-1945:

Kedatangan lebih dari 60.000 imigran Zionis, sehingga populasi Zionis menjadi 31% dan kepemilikan tanah menjadi 6.0%.

8 May 1945: Berakhirnya PD I

---

[31] http://www.jafi.org.il/education/100/maps/mandate.html

September 1945: terjadi imigrasi besar-besaran Yahudi secara illegal di bawah kontrol Haganah

18 February 1947:

Menlu Inggris, Ernest Bevin, mengumumkan penyerahan masalah Palestina kepada PBB.

26 September 1947

Inggris mengumumkan keputusan untuk mengakhiri masa Mandat Inggris

UN Partition Plan

29 November 1947:

PBB mengeluarkan Resolusi 181 berisi rencana pembagian wilayah Palestina (UN Partition Plan), yang mengalokasikan 56.5% wilayah Palestina untuk pendirian negara Yahudi, 43% untuk negara Arab, dan Jerusalem menjadi wilayah internasional. Tapi kelak, pada tahun 1967 –setelah terjadinya Perang 6 Hari Arab-Israel—Israel menduduki Sinai, Golan, dan seluruh wilayah Palestina.

---------------→ PETA (02) dan (03)

30 November 1947: Haganah menyerukan orang-orang Yahudi di Palestina usia 17-25 untuk mendaftarkan diri sebagai anggota pasukan.

December 1947: Liga Arab mendirikan Arab Liberation Army (ALA), pasukan sukarela Arab untuk membantu bangsa Palestina menolak pembagian wilayah (yang ditetapkan oleh Resolusi 181 PBB).

2 December 1947: orang-orang Palestina memulai pemogokan memrotes Resolusi 181 PBB.

21 December 1947- akhir Maret 1948

Haganah (dan organisasi militan lain, Irgun) menyerang desa-desa di kawasan pantai utara Tel Aviv untuk ‘membersihkan’ wilayah itu. Di antara desa-desa yang ‘dibersihkan’ oleh Haganah adalah desa Balad al-Shaykh (Haifa) yang menewaskan 60 penduduk sipil dan desa-desa di dekat Danau al Hula.

14 January 1948

Haganah mengikat pembelian senjata dengan Cekoslovakia senilai US $12.280.000. Senjata-senjata itu tiba di Palestina pada bulan Mei 1948.

Lihatlah tanah air Palestina. Apakah manusia yang berakal bisa menerima bahwa pembunuhan terhadap orang Yahudi di Barat dijadikan alasan untuk menduduki tanah air yang dimiliki orang lain dan mendirikan sebuah negara baru di sana, dengan penduduk baru? Apakah tebusan bagi sebuah tragedi di Eropa (kalaupun itu memang terjadi) harus dilakukan di sebuah kawasan di Timur Tengah yang berjarak ribuan kilometer? Itupun dengan biaya yang sangat besar, dengan terbunuhnya ribuan penduduk asli Palestina, dengan terusirnya jutaan orang, dan dengan perusakan rumah dan ladang yang terus berlangsung selama 60 tahun.

Ahmadinejad,

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 11 Mei 2006

Plan Dalet

10 Maret 1948

Haganah menetapkan Plan Dalet (*dalet* adalah huruf keempat dalam bahasa Ibrani, setara dengan huruf D dalam bahasa Inggris, sehingga disebut juga *Plan D* atau *Rencana Dalet*).

Rencana ini berisi rangkaian operasi militer yang berkesinambungan untuk menaklukkan kawasan-kawasan yang oleh Resolusi 181 (UN Partition Plan) dijadikan 'jatah' wilayah untuk Israel. Desain rencana ini sendiri sudah dipersiapkan sejak Juni 1947 oleh sebuah komite yang dipimpin Ben Gurion. Pada 10 Maret 1948, dua bulan sebelum proklamasi "kemerdekaan" Israel, para pemimpin Zionis berkumpul di Tel Aviv dan menyetujui Rencana Dalet. Melalui rencana ini, lebih dari 13 opreasi militer bawah tanah dilancarkan sebelum pasukan Arab memasuki kawasan yang menjadi 'jatah' bagi 'negara Palestina'. Namun sejak bulan Desember 1947 upaya pembersihan etnis Arab di kawasan Palestina sudah dilakukan oleh Haganah dan organisasi militan Israel lainnya.

> *Operasi-operasi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk berikut ini: menghancurkan desa-desa (dengan membakar, meledakkan, dan menanam ranjau di reruntuhan desa itu)... atau menyisir kawasan pegunungan dan melakukan operasi pengontrolan dengan mengikuti petunjuk ini: mengepung desa-desa dan melakukan pencarian di dalam desa-desa itu. Bila ada perlawanan, kekuatan bersenjata harus dilenyapkan dan penduduk desa diusir hingga keluar dari perbatasan negara.*
> *--Plan Dalet, 10 Maret 1948*

Taktik pembersihan etnis Arab oleh organisasi militan Israel antara lain: desa-desa dikepung dari tiga arah dan arah keempat dibuka untuk penerbangan dan evakuasi. Dalam beberapa kasus, taktik ini tidak berhasil karena para penduduk desa tetap tinggal di dalam rumah-rumah mereka. Dalam kondisi seperti inilah dilakukan pembunuhan massal. Pembersihan etnis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah dari Desember 1947 hingga akhir musim panas 1948. Dalam

tahap ini desa-desa Palestina di sepanjang pesisir dan bagian yang lebih dalam dihancurkan dan penduduk desa-desa itu diusir.[32]

Hingga Juni 1948, sekitar 370.000 orang Palestina telah diusir dari rumah-rumah mereka dan pada akhir tahun itu, angka orang-orang terusir itu menjadi 780.000. Pada pertemuan kabinet yang dipimpin Ben Gurion tanggal 18 Agustus 1948, dilaporkan bahwa 286 desa telah 'dibersihkan' dan tiga juta *dunum* lahan (setara dengan 3 milyar meter persegi) ditinggalkan oleh orang-orang Palestina yang memilikinya. Selama enam bulan berikutnya (yaitu operasi tahap kedua), Haganah telah mengusir 452.780 orang-orang Palestina dari kawasan-kawasan yang menjadi 'jatah' Israel dalam UN Partition Plan. Sebanyak 347.220 orang lainnya diusir dari kawasan di sekitar garis batas 'jatah' wilayah Israel. Operasi-operasi militer itu juga menyertakan berbagai pembunuhan massal, di antaranya di desa Deir Yassin, dan berita mengenai teror ini membuat banyak orang Palestina ketakutan sehingga segera mengungsi sebelum didatangi pasukan Zionis.[33]

Para pengungsi Palestina melalui musim dingin di tenda-tenda yang disediakan oleh para sularelawan; hampir semua lokasi pengungsian ini akhirnya menjadi tempat tinggal permanen mereka sampai hari ini. Tenda-tenda itu kemudian digantikan oleh gubuk-gubuk dari tanah liat. Satu-satunya harapan bagi para pengungsi saat itu adalah Resolusi PBB nomor 194 (11 Desember 1948) yang menjanjikan bahwa mereka akan segera dipulangkan ke rumah masing-masing; resolusi itu adalah salah satu dari sekian banyak janji yang dibuat oleh masyarakat internasional untuk bangsa Palestina, yang tidak pernah dilaksanakan hingga hari ini.

Tahap ketiga dilakukan hingga tahun 1954. Dari 900.000 orang Palestina yang hidup kawasan 'jatah' Israel, hanya 100.000 orang yang tetap tinggal di/dekat tanah dan rumah mereka. Mereka inilah yang menjadi kelompok minoritas Palestina yang menjadi warga Israel. Sisanya (800.000 orang) diusir, melarikan diri karena ketakutan, atau tewas dalam pembunuhan massal.[34] Dengan demikian, total 80% orang Palestina yang tinggal di kawasan 'jatah' Israel telah terusir dan hidup

---

[32] Ilan Pappe, State of Denial: Israel, http://imeu.net/news/article008140.shtm
[33] http://www.1948.org.uk/plan-dalet-and-the-nakba/

[34] Ilan Pappe, State of Denial: Israel, http://imeu.net/news/article008140.shtm

di pengungsian hingga kini. Kawasan jatah Israel pun, yang oleh PBB ditetapkan 56,5% kini telah meluas menjadi 77% dan upaya ekspansi terus berlanjut hingga hari ini.[35]

Al Nakba

14 Mei 1948:

Pemerintahan Sementara Israel memproklamasikan berdirinya "Medinat Ysrael", negara Israel. Pembacaan proklamasi dilakukan di Tel Aviv oleh Davin Ben Gurion, yang saat itu menjabat sebagai Pimpinan Pemerintahan Sementara Israel. Pada hari yang sama, Presiden AS, Harry Truman menyatakan pengakuannya atas negara Israel. Hari ini oleh Israel disebut sebagai "Hari Kemerdekaan" dan oleh bangsa Palestina disebut sebagai "Hari Malapetaka" (Al Nakba).

Pengingkaran Al Nakba

Bagi Israel, Al Nakba tidak ada dalam sejarah. Yang ada, Hari Kemerdekaan Israel. Eitan Bronstein, seorang penulis Yahudi, menulis kejadian pada bulan Maret 2004 di kota Hertzeliya. Saat itu dilakukan peringatan di sebuah lokasi dekat kota, mengenang Desa Ijlil yang hingga tahun 1948 masih berdiri di lokasi itu. Penduduk desa itu melarikan diri karena mendengar adanya pembunuhan massal yang akan dilakukan oleh tentara Zionis. Sebuah koran lokal, "Sharon Times", meliput peringatan tersebut dan menulis laporan detil mengenai desa yang telah musnah itu dan nasib para penduduknya. Seminggu kemudian, koran itu memuat surat pembaca yang marah atas laporan tadi dan menilai laporan itu telah memberikan peluang kepada kelompok Arab untuk mengklaim bahwa mereka pernah hidup di lokasi itu. Bronstein juga menceritakan bahwa anak SMA Israel mengatakan, "Sebelum kedatangan Yahudi, yang ada di negara ini adalah orang-orang Inggris."

Pengingkaran terhadap Al Nakba ditemukan di semua sisi kehidupan orang Israel, di pelajaran geografi dan sejarah yang diajarkan di sekolah, di peta, dan di papan nama berbagai lokasi. Mereka semua mengingkari bahwa pendirian negara Yahudi, di mana orang-orang Yahudi

[35] http://www.1948.org.uk/plan-dalet-and-the-nakba/

menjadi mayoritas, bisa terwujud setelah orang-orang asli yang semula mayoritas diusir; harta benda mereka dihancurkan atau diambil alih. Menurut Bronstein, pengingkaran ini bersumber dari ideologi Zionisme yang mengingkari keberadaan orang Arab di Palestina. Karena itu, di mata Zionis, Al Nakba atau pengusiran 800.000 orang Palestina tidak mungkin terjadi, karena mereka memang tidak pernah ada.[36]

Dr. Ilan Pappe, seorang Yahudi Jerman yang lahir di Palestina dan saat ini menjadi Ketua Jurusan Sejarah pada Exeter University, Inggris, juga mengakui adanya upaya untuk menghapus Al Nakba dari sejarah.[37]

> *Pemerintah Israel jelas telah berhasil mengeliminasi tragedi ini secara total dari memori kolektif masyarakat, sehingga mereka selalu berjuang keras melawan siapa saja yang mencoba untuk memberikan pencerahan (mengenai peristiwa ini), baik di dalam maupun di luar Israel. Jika Anda melihat buku-buku teks Israel, kurikulum, media, dan wacana politik, Anda akan melihat bahwa satu bab dalam sejarah Yahudi telah lenyap, yaitu bab yang memuat kisah tentang pengusiran, kolonisasi, pembunuhan massal, pemerkosaan, dan pembakaran desa-desa. Bab ini telah digantikan oleh kisah-kisah heroisme, operasi militer yang berjaya, dan cerita menakjubkan tentang keberanian moral dan kekuatan militer yng tidak pernah ditemukan dalam sejarah negara lain pada abad ke-20.*

---

[36] http://www.palestineremembered.com/Articles/General/Story1649.html

[37] Ilan Pappe, State of Denial: Israel, http://imeu.net/news/article008140.shtm

Rakyat Palestina tidak melakukan kejahatan apa pun. Mereka tidak punya peran dalam Perang Dunia II. Mereka hidup bersama masyarakat Yahudi dan Kristen secara damai pada masa tersebut. Mereka tidak mempunyai permasalahan. Dan hari ini, umat Yahudi, Kristen, dan Muslim hidup bersaudara di seluruh dunia, di banyak benua. Mereka tidak mempunyai permasalahan yang serius.

Tetapi, apa sebabnya rakyat Palestina harus membayar semua ini; orang-orang Palestina yang tidak bersalah? Lima juta orang terus diusir dan menjadi pengungsi-pengungsi selama 60 tahun—tidakkah ini suatu kejahatan?

Ahmadinejad di Columbia University, New York
24 September 2007

Israel adalah Negara Berbasis Reliji?

Roger Garaudy dalam bukunya "The Founding Myths of Modern Israel" (1995) mengutip banyak kalimat 'relijius' dari tokoh-tokoh Israel, antara lain,

"This land has been promised to us and we have a right to it."
Tanah ini telah dijanjikan untuk kami dan kami berhak atasnya (Menachem Begin, mantan Perdana Menteri Israel).

"If one possesses the Bible, if one considers oneself to be the people of the Bible, one should also possess the biblical lands, those of the Judges and the Patriarchs, of Jerusalem and of Hebron, of Jericho and others besides."
Jika seseorang memiliki Bible, jika seseorang menyatakan dirinya pengikut Bible, dia harus memiliki tanah suci ini, yaitu tanah yang dimiliki *Judge* dan *Patriarch*[38], Jerusalem dan Hebron, Jericho, dan yang lainnya. (Moshe Dayan, mantan Menteri Perang Israel)

Mengomentari pernyataan-pernyataan "relijius" seperti itu, Garaudy menulis,

> *"Ideologi Zionis berlandaskan satu postulat yang sederhana, yang tertulis di Kitab Genesis (XV, 18 - 21), "Tuhan telah membuat persekutuan dengan Abraham dalam hal ini: Aku akan memberikan negeri ini dari sungai di Mesir hingga ke sungai besar, sungai Eufrat." Berdasarkan ayat ini, tanpa bertanya kepada diri sendiri siapa saja yang termasuk ke dalam 'persekutuan' itu, kepada siapa janji itu diberikan, atau apakah janji itu bersyarat atau tidak, para pemimpin Zionis—termasuk mereka yang agnostik dan atheis—memproklamasikan: Palestina telah diberikan kepada kami oleh Tuhan. Statistik dari pemerintah Israel menunjukkan bahwa hanya 15% orang Israel yang relijius, namun, anehnya 90% dari*

[38] Judges: Bible yang memuat sejarah Israel; Patriarch: anak-anak nabi Yakub yang menjadi nenek moyang bangsa Israel

mereka mengklaim bahwa tanah Palestina adalah hadiah dari Tuhan, Tuhan yang tidak mereka percayai."[39]

Nasib Kaum Yahudi dan Kristen Asli Palestina

Rezim ini melakukan pembunuhan kontinyu, perusakan rumah-rumah,
dan ladang pertanian, merusak tampa-tempat suci, mesjid, dan
gereja...
(Ahmadinejad)

Rabbi Yahudi, Yisroel D. Weiss, dalam Konferensi Holocaust di Teheran mengatakan, "Sangatlah jelas bahwa kaum Yahudi yang patuh kepada Taurat selalu menentang pembentukan negara Israel. Kami diperintahkan oleh Tuhan untuk tidak menciptakan eksistensi kami sendiri. Kami dalam pengasingan oleh Tuhan sampai penyelamatan terakhir, ketika semua manusia berdiri dengan damai serta melayani dan mengakui Tuhan yang Esa.[40]

Rabbi Yisroel D. Weiss adalah aktivis Neturei-Karta, sebuah kelompok Yahudi Ortodoks yang menentang pendirian negara Israel. Kelompok ini didirikan di Jerusalem pada tahun 1938 dan merupakan pecahan kelompok Agudas Yisroel. Agudas Yisroel sendiri didirikan pada tahun 1912 untuk menentang Zionisme, namun lama-kelamaan sebagian anggota kelompok itu beralih memihak Zionisme. Anggota kelompok yang masih setia pada perjuangan anti Zionis keluar dari Agudas Yisroel dan mendirikan Neturei-Karta. Bertahun-tahun kemudian, aktivis dan pengikut Neturei-Karta keluar dari Palestina (yang telah mereka tempati selama beberapa generasi), karena beberapa alasan, antara lain, akibat penolakan ideologis atas pembentukan rezim Israel, mereka

---

[39] Roger Garaudy, *The Founding Myths of Modern Israel* http://www.radioislam.org/islam/english/books/garaudy/zionmythgar2.htm#anchor2103247

[40] http://www.nkusa.org/activities/Speeches/2006Iran-WeissOpen.cfm

diusir oleh pemerintah Zionis, atau, karena mereka tidak sanggup lagi tinggal di Palestina karena selalu mendapatkan serangan fisik dari polisi dan agen-agen Zionis.[41]

Rabbi D. Weiss mengatakan, “Sebelum kami mengenal negara Israel, kami hidup bersama di tanah kaum Arab dan muslim selama ratusan tahun dalam damai.” Karena itu, menurutnya Weiss, *pendirian Israel adalah illegal, cacat, dan salah*.[42]

Sementara itu, kaum Kristen asli Palestina juga mengalami pengusiran, kekerasan, dan sebagian besar dari mereka kini terpaksa hidup di pengungsian, umumnya di Lebanon dan Suriah. Pada masa pembentukan Israel tahun 1948, diperkirakan ada 350.000 penduduk asli Palestina beragama Kristen atau 20% dari total populasi saat itu. Al Nakba membuat 50.000 orang Kristen Palestina terusir (7% dari keseluruhan pengungsi Palestina saat itu). Sejumlah biara, rumah penampungan, seminari, dan gereja dihancurkan atau dievakuasi. Salah satu serangan besar Zionis terhadap kaum Kristen Palestina terjadi tanggal 17 Mei 1948 yang menghancurkan biara St. Jacobs di Gunung Zion.

Seorang pengungsi Palestina Kristen di Damaskus berkata,“Kami menerima lebih banyak dukungan dan ketenangan dari Hezbollah Lebanon daripada dari rekan kami kaum Kristiani di Barat. Saya tidak tahu, mengapa kaum Kristiani di Barat tidak melakukan apapun untuk menolong kami? Apakah ajaran Yesus hanyalah slogan kosong bagi mereka?”[43]

Mengapa Palestina Sedemikian Diinginkan oleh Israel?

Ahmadinejad dalam pidato sebelum Khutbah Jumat di Teheran University, 20 Oktober 2006, mengajukan pertanyaan –yang kemudian dijawabnya sendiri—mengapa Palestina sedemikan diinginkan oleh Israel dan kekuatan-kekuatan pendukungnya?

> *Pertanyaannya adalah, mengapa? Mengapa masalah Palestina sedemikian pentingnya? Mengapa sekelompok manusia dengan segala kemampuannya, dengan mengorbankan harga diri dan kehormatannya, mau melindungi rezim illegal ini?*

[41] Website resmi Neturei Karta, http://www.nkusa.org
[42] http://www.nkusa.org/activities/Speeches/2006Iran-WeissOpen.cfm
[43]Anders Strindberg, *Forgotten Christian*, http://www.amconmag.com/2004_05_24/article.html

Hadirin yang terhormat, saya ingin menyampaikan kepada Anda akar sejarah masalah Palestina. Kawasan Palestina adalah kawasan yang sangat penting, kawasan yang strategis dari sisi politik, budaya, ekonomi; kawasan yang memiliki keistimewaan yang tiada duanya. Menguasai Palestina artinya menguasai semua jalur utama politik dan ekonomi dunia. Penguasaan atas Palestina berarti menguasai seluruh kawasan (Timur Tengah) dan kawasan Islami. Menguasai Palestina berarti menguasai brigde-head[44] *di jantung dunia untuk menguasai semua bangsa. Dan tentu saja, penguasaan Palestina adalah cita-cita historis sebagian kekuatan-kekuatan Barat.*

Saya tidak ingin membahas sejarah sampai jauh ke belakang. Anda mengetahui bahwa kekuatan Barat mengirim pasukan ke Palestina, selama beberapa periode mereka telah menduduki Palestina. Lalu pasukan Islam berhasil merebut kembali tanah Palestina. Cita-cita historis sebagian kekuatan Barat adalah (kembali) menguasai Palestina. Pada abad yang lalu, kelalaian kaum muslimin, kebobrokan sebagian pemimpin (Arab), dan rakus kekuasaan sebagian kabilah dan kelompok, keegoisan sebagian manusia, dan perpecahan yang meluas di dunia Islam telah dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan opresor dunia untuk mempersiapkan penguasaan Palestina.

Mereka telah mempersiapkan pendirian Israel jauh sebelumnya; sejak awal abad ke-19. Mereka telah datang ke Palestina untuk merintis (persiapan itu) dari dalam dengan (cara) membeli tanah dan pelan-pelan menyingkirkan tokoh-tokoh Palestina asli yang berpengaruh dan beriman. Namun kejadian utamanya terjadi setelah PD II. Setelah PD II dengan dua dalih[45] *mereka menancamkan tombaknya dan dengan*

---

[44] *Brigde-head,* istilah militer, yaitu sebuah posko yang dibangun di jantung wilayah musuh dengan tujuan melancarkan serangan selanjutnya secara lebih efektif.

[45] Dalih pertama, penderitaan yang dialami kaum Yahudi pada PD II; untuk menghibur para korban yg masih hidup harus diberikan sebuah negara khusus. Dalih kedua, kaum Yahudi adalah kaum yang pada 2500 tahun yang lalu hidup di Palestina, karena itu mereka berhak untuk kembali ke sana dan memiliki pemerintahan sendiri. (*Ahmadinejad, 30 Juli 2006)*

mengusir jutaan orang Palestina asli, mereka mendirikan sebuah rezim yang brutal di sana.

Palestina, Negeri yang Subur

Sejak awal berkembangnya Zionisme hingga sekarang, Zionis telah mempropagandakan mitos bahwa orang-orang Palestina tidak tinggal di Palestina sampai setelah wilayah itu dibangun oleh kaum Zionis. Slogan yang sering didengungkan oleh kalangan Zionis adalah *a land with no people is for a people with no land*, (Palestina adalah) tanah tanpa penduduk yang diperuntukkan bagi bangsa yang tidak memiliki tanah. Roger Garaudy dalam bukunya mengutip perkataan salah satu tokoh Zionis, Golda Meir, “Tidak ada yang disebut orang Palestina... Kami bukan mendatangi negeri mereka lalu mengusir mereka dan merebut negeri mereka. Mereka tidak pernah ada.”[46]

Di antara contoh propaganda orang-orang Zionis terkait hal ini bisa dilihat di salah satu situs yang dikelola kaum Zionis[47], yang menulis, “Kaum Yahudi telah memulai imigrasi ke Palestina pada tahun 1880-an untuk membebaskan tanah itu dari rawa-rawa dan malaria, dan mempersiapkan kelahiran Israel. Usaha kaum Yahudi untuk menghidupkan tanah itu menarik imigran Arab dari kawasan sekitar dalam jumlah yang sama banyak (dengan jumlah imigran Yahudi). Mereka datang ke Palestina karena kesempatan kerja dan kondisi hidup yang lebih sehat.”

Untuk menjawab kebohongan klaim-klaim seperti ini, kita bisa melihat laporan hasil produksi pertanian di Palestina tahun 1944-1945 yang ditulis dalam dua buku resmi Mandat Inggris berjudul *Survey of Palestine*. Buku ini disusun oleh Mandat Inggris sebagai laporan kepada Komite Khusus PBB untuk Palestina (United Nation Special Committee on Palestine-UNSCOP)[48]. Salah satu item dalam laporan itu adalah:

---

[46] Garaudy, mengutip pernyataan Golda Meir di "The Sunday Times", 15 Juni, 1969.

[47] www.masada2000.org/historical.html

[48] Isi lengkap buku ini bisa dibaca di http://www.palestineremembered.com/Acre/Books/Story831.html

- Produksi pertanian orang Palestina (gandum, sayuran, buah-buahan, zaitun,dll) 1944-1945: 690.548 ton atau 71.25% dari total produksi pertanian, dengan luas tanah 92.8% dari total luas tanah pertanian.
- Produksi pertanian orang imigran Yahudi (gandum, sayuran, buah-buahan, zaitun, dll) 1944-1945: 278,607 atau 21.60% dari total produksi pertanian, dengan luas tanah 7,20 % dari total luas tanah pertanian.

Dari data singkat di atas, sudah bisa dibayangkan situasinya: penduduk asli menanam lebih banyak daripada orang-orang Yahudi yang datang berimigrasi dari Eropa. Hal ini juga bisa dipahami, karena para imigran dari Eropa itu tidak terbiasa bertani, masa lalu mereka adalah di negara-negara industri. Padahal, pada saat yang sama, para imigran Yahudi menerima banyak subsidi dan bantuan teknik pertanian dari Jewish National Fund[49], sementara penduduk asli Palestina bertani dan berkebun tanpa bantuan apapun dari pemerintahan lokal. Perlu diketahui pula bahwa jeruk hasil perkebunan Palestina saat itu juga diekspor ke Eropa oleh orang-orang Palestina sendiri.

Pada tahun 1891, Ahad Ha'Am (penulis terkemuka Yahudi dari Eropa Timur) menuliskan laporannya setelah mengunjungi Palestina selama tiga bulan, "Kita di luar negeri selalu mengira bahwa Israel Raya saat ini adalah tanah yang tandus dan gersang; padang pasir yang tak berpohon... Tapi, kenyataannya ternyata tidak demikian. Di seluruh penjuru negeri, sulit ditemukan tanah yang tidak ditanami. Hanya bukit pasir dan gunung batu yang tak menghijau."

Segera setelah Al Nakba, kebun dan ladang-ladang pertanian, terutama zaitun dan jeruk, dihancurkan oleh tentara Zionis. Sebagian alasannya adalah karena ladang zaitun dan jeruk memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk memeliharanya,; alasan lain adalah untuk menghilangkan jejak keberhasilan orang-orang Palestina dalam menghijaukan tanah itu, demi membuktikan mitos-mitos bahwa, "Palestina adalah gurun pasir belaka dan orang-orang Yahudilah yang membangunnya."

***

[49] Lembaga Keuangan Yahudi, didirikan tahun 1901 untuk membantu pembebasan lahan di Palestina dan membantu orang-orang Yahudi yang memulai hidup baru mereka di Palestina.

Apa yang sedang terjadi di Palestina? Tragedi, pembunuhan massal, keterusiran, ketidakamanan, dan upaya menghalangi sebuah bangsa untuk tumbuh dan berkembang. Holocaust yang nyata sedang terjadi selama 60 tahun di Palestina. Kita baru-baru ini menyaksikan apa yang menimpa penduduk Gaza: sebuah bangsa sedang diblokade total secara ekonomi dan militer, dan diserang oleh tentara-tentara Zionis; ratusan orang hancur menjadi debu dan darah dalam waktu singkat. Dewan Keamanan PBB tetap diam. Alih-alih menindak pelaku para kriminal, Sekjen PBB malah mengecam para pejuang Palestina. Kini, adalah mengejutkan, dan kita harus memprotes, mengapa di KTT ini tidak ada wakil dari pemerintah Palestina yang merupakan hasil pemilu? Padahal, wakil dari salah satu pendukung rezim Zionis telah diundang. Bukankah Organisasi Konferensi Islam didirikan dengan filosofi untuk mendukung bangsa Palestina dan melawan Rezim Zionis?

Ahmadinejad,
KTT ke-11 OKI, Senegal, 14 Maret 2008

Bab 3: Kehidupan Sehari-Hari di Palestina

Anak-anak mereka di pagi hari keluar rumah untuk bersekolah, namun tidak kembali lagi di sore hari. Di jalanan, anak-anak itu menjadi sasaran peluru pistol, tank, dan pesawat tempur. Anak-anak itu adalah juga manusia yang disayangi oleh ayah ibu mereka. Mereka juga ingin hidup dalam kedamaian dan ketentraman.
(**Ahmadinejad)**

Tragedi Iman Al Hams[50]

Iman Al Hams, 13 tahun, sebelum jam 7 pagi itu, keluar dari rumahnya untuk berjalan kaki menuju sekolahnya di Tal al-Sultan, Rafah. Sekolah itu berhadapan dengan perbatasan Palestina-Mesir yang dikawal ketat secara militer. Di dekat sekolah ada sebuah menara pengawas tentara Israel. Seperti hampir semua gedung di kawasan itu, gedung sekolah Iman penuh lobang-lobang bekas peluru. Tahun lalu, seorang anak usia 13 tahun tewas ditembak di luar gedung sekolah, dan tahun ini, dua murid dan satu guru luka akibat peluru saat mereka berada di dalam kompleks sekolah.

Kini, Iman dengan membawa tas ransel di punggungnya, berjalan melewati sekolah, menuruni pinggiran sungai yang berpasir, dan menuju kawasan yang dulunya ladang zaitun dan kebun jeruk. (Kelak, ayahnya, Samir Al Hams, mengatakan, “Saya tidak tahu mengapa Iman berada di tempat itu. Saya sudah menanyakan kepada orang-orang, tetapi tidak ada yang tahu. Mungkin dia ingin berjalan-jalan di pasir, atau dia sedang bingung. Entahlah.”)

[50] Dilaporkan oleh Chris McGreal, reporter Guardian, Oktober 2004, http://www.guardian.co.uk/world/2004/oct/21/schoolsworldwide.israel

Iman terus berjalan dan tiba-tiba dua tembakan mengenai kakinya, dia pun terjatuh ke tanah. Saksi mata melaporkan, setelah itu, empat atau lima tentara muncul dari kejauhan dan menembaknya kembali. Komandan pasukan itu kemudian mendekati Iman yang sudah terkapar di tanah dan menembuskan dua peluru di kepala gadis itu. Komandan Israel itu menjauh, lalu berbalik lagi menghadap Iman, menembakkan serangkaian tembakan ke seluruh tubuh Iman, dan pergi begitu saja. (Kelak, militer Israel berdalih bahwa mereka curiga Iman membawa bom di tasnya, tapi terbukti Iman sama sekali tidak membawa bom.)

Jazad Iman dibawa ke rumah sakit Rafah. Dr Mohammed al-Hams yang memeriksa Iman mengatakan, "Minimalnya ada 17 peluru di tubuhnya, di sekujur dada, tangan, lengan, dan kaki. Peluru-peluru itu berukuran besar dan ditembakkan dari jarak dekat. Kerusakan tubuh paling parah adalah di bagian kepala, ada tiga peluru di sana. Satu peluru ditembakkan dari dekat telinga sebelah kanan, yang membuat kerusakan besar di wajah. Peluru lain meluncur dari leher lalu ke muka, sehingga merusak bagian di bawah mulut."

Mohammed, Bocah yang Dimakamkan Dua Kali[51]

Saat itu dua hari menjelang berakhirnya liburan musim panas. Seharusnya, dua hari lagi, Mohammed Al Zakh, 14 tahun, kembali ke sekolah. Mohammed berjualan permen, wafer, dan biskuit di kios kecil dekat rumahnya, di kawasan Shajaiya, sebelah timur Gaza City, untuk mencari uang selama liburan. Hari itu, dia juga berjualan. Siangnya, pukul sebelas, dia masih menemui ibunya yang sedang memasak, lalu pergi ke mesjid untuk sholat Zuhur. Sekembalinya dari mesjid, ia menemui ibunya lagi dan berkata, "Rupanya Ibu masih memanggang roti ya?" Setelah itu dia mengurusi merpati peliharaannya dan makan siang, sebelum akhirnya pergi keluar rumah dan tak pernah kembali lagi.

Saksi mata mengatakan, Mohammed berjalan ke arah Mansura Street, jalan utama di kawasan itu, di mana tank-tank Israel berada. Saat itu Israel sedang meluncurkan operasi militer yang diberi nama "Locked Kindergarten" (Taman Kanak-Kanak Terkunci). Ada yang mengatakan bahwa

---

[51] Dilaporkan Gideon Levy, wartawan Haaretz, 19 September 2006
http://www.haaretz.com/hasen/spages/760138.html

Mohammed ke sana untuk melihat pamannya yang tinggal di kawasan yang sedang dirazia Israel itu, ada pula yang bilang bahwa Mohammed ingin melihat tank-tank Israel.

Ayah Mohammed, Abdullah, tiba-tiba didatangi saudaranya, yang mengatakan ada seorang anak terluka di Mansura Street. Abdullah segera berlari ke Shifa Hospital. "Saya memeriksa ke semua tempat, tapi saya tidak menemukannya. Saya pikir, mungkin dia di ruang operasi, ternyata tidak. Saya sudah punya firasat bahwa Mohammed sudah syahid."

"Saya pikir, mungkin dia dipindahkan ke rumah sakit lain dan saya meminta kerabat saya untuk mengecek ke rumah sakit Al-Quds. Mereka tidak menemukannya di sana. Perasaan bahwa dia sudah syahid, semakin kuat. Kalau dia tidak di rumah sakit, dia pasti tergeletak di tempat dia terbunuh. Akan sangat sulit untuk pergi ke sana dan membawanya keluar. Kami tahu bahwa bila ada yang terluka di sana, tidak ada yang bisa mendekat untuk mengambilnya, bahkan tim SAR sekalipun. Ada banyak kasus dimana orang-orang yang mencoba mendekati (lokasi tentara Israel) untuk menolong malah ditembak."

"Lalu saya pikir, dia mungkin ada di ruangan pendingin jenazah di rumah sakit. Saya meminta sepupu saya untuk mengecek. Mereka bilang, ada beberapa syahid di sana, tapi Mohammed tak ada... Saya memutuskan untuk mengecek sendiri. Lalu saya lihat sepotong tubuh, yang belum diidentifikasi. Saya melihat bahwa itu separoh tubuh Mohammed. Saya mengenalinya dari ikat pinggangnya. Itu sabuk yang saya belikan untuknya. Dan dari sepatunya. Saya melihat kaus kakinya dan saya tahu, itu Mohammed. Bagian atas tubuhnya hilang."

Mohammed terbunuh akibat dua granat yang ditembakkan oleh tank Israel ke arahnya. Abdullah berkata pahit, "Kejadian seperti terjadi setiap hari. Setiap hari. Apakah anak lelaki seperti Mohammed bisa membahayakan bagi mereka? Bahkan kalaupun dia berbahaya, mereka bisa saja melukainya, tak perlu sampai membunuhnya. Mereka bisa melemparkan gas air mata kepadanya..."

Separoh tubuh Mohammed dimakamkan hari itu juga. Hari itu hari Selasa. Esoknya, ketika tentara Israel sudah keluar dari kawasan itu, keluarga Al Zakh pergi ke ladang pembantaian itu

dan menemukan separoh bagian atas tubuhnya. Jasadnya tergeletak di samping bagian tubuh Yusri Abu Jabber, fotografer perang dari jaringan berita Al Quds. Hari Rabu, Mohammed dimakamkan, untuk kedua kalinya.

***

Eyad El Sarraj, seorang dokter yang menjadi Direktur Pusat Kesehatan Mental Masyarakat di Gaza[52] menuturkan, "Deskripsi paling valid mengenai anak Palestina adalah bahwa mereka sedih, marah, dan penantang. Mereka juga tegang dan waspada. Banyak di antara mereka tanpa senyum. Anak-anak ini telah mempelajari bahasa dan arti penjajahan."

Menurut El Sarraj, menjadi anak di kamp pengungsian di Gaza, atau di tempat lain di Tepi Barat, bukanlah pilihan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan normal anak. Ada banyak ketakutan dan kesedihan yang mengepung mereka. Memang, tidak semua anak secara langsung dihina oleh tentara Israel, atau menerima cercaan, "Hidupmu tak berguna!". Tapi, suara-suara hinaan itu secara jelas mengambang di mana-mana, dicerna dengan sangat mudah oleh anak-anak itu. Mereka sangat menyadari perbedaan antara kamp yang kotor dengan permukiman Israel yang modern. Perbedaan ini memberitahukan kepada mereka bahwa anak-anak Yahudi hidup di permukiman yang memiliki taman bermain yang bersih dan besar, serta kolam renang, sementara kamp pengungsian mereka penuh dengan gundukan sampah di setiap ujung jalan. Bangunan dan jalan di permukiman Zionis sangat bersih dan rumputnya selalu disiram meski penghuni kamp sedang kekurangan air. Anak-anak Palestina melihat para penghuni permukiman Israel lalu-lalang dengan mobil-mobil yang aman dan nyaman, kontras dengan perasaan mereka yang mudah terluka. Mereka juga menyaksikan ayah dan kakak laki-laki mereka terhina saat berdiri di antrian "pasar buruh", berharap ada yang menawari pekerjaan: membangun permukiman Israel yang baru.

Semua yang mereka saksikan itu mengirimkan pesan bahwa hidup mereka tidak berharga; bahwa anak-anak yang lahir di permukiman Zionis adalah anak-anak kaya dan terhormat, sedangkan

---

[52]http://www.sabeel.org/old/news/cstone26/ChildrenOfPalestine.htm

mereka yang lahir di kamp, desa, atau kota Palestina adalah anak-anak yang hina. Lingkungan seperti ini membisikkan kepada mereka bahwa anak-anak Palestina terlahir untuk menjadi penebang pohon atau penampung air untuk para penghuni permukiman itu.

El Saraj mendata bahwa 85% rumah anak-anak itu pernah dirazia oleh tentara Israel, sebagian besarnya di waktu malam, 56% dari mereka menyaksikan ayah mereka dipukuli dan dihina oleh tentara Israel. Pengalaman seperti ini menanamkan persepsi tak terhapuskan ke benak anak-anak tentang diri mereka dan dunia di luar. “Jika ayahku tidak bisa melindungi dirinya sendiri”, pikir anak-anak itu, “Lalu bagaimana dia bisa melindungiku?” Reaksi dari situasi ini adalah campuran dari takut, frustrasi, tak berdaya, marah, dan yang paling tragis, penolakan terhadap ayah mereka.

***

Ibrahim (14 tahun) terbangun oleh suara keras menjelang tengah malam 22 Juli 2002. Rumahnya di kawasan El-Daraj, Gaza, telah dihujani bom oleh jet tempur F-16 Israel. Ibrahim saat itu tidur dalam satu kamar bersama saudara-saudara laki-laki dan perempuannya. Dia terjaga ketakutan mendengar suara keras ledakan itu. Dia tidak tahu apa yang terjadi dan tidak bisa melihat apapun. Karena tidak ada listrik, dia mengira ada gempa bumi. Dia segera bangun dan berlari keluar ruangan. Dia tersandung sesuatu dan terjatuh ke lantai. Dia merasakan sesuatu yang hangat dan lembut. Daging manusia.

Dengan cahaya lilin, Ibrahim meliht bahwa tangannya penuh darah. Dia panik dan mulai mencari-cari saudara-saudarannya, namun tak menemukan siapapun. Jadi, dia keluar dan lari ke jalan. Di luar sudah ada ambulans dan jasad sembilan anak-anak yang tewas dalam serangan bom itu. Sejak serangan itu, Ibrahim menderita post-traumatic stress disorder (PTSD)*, yang juga diderita oleh 54% anak-anak Palestina di Jalur Gaza. Dia menolak untuk pulang ke rumah, atau bahkan mendatangi daerah tempat tinggalnya. Dia tidak bisa tidur di malam hari dan sepanjang malam selalu panik dan ketakutan. Ibrahim menolak memakai baju tidur dan tetap mengenakan sepatunya saat tidur, alasannya supaya dia bisa segera lari keluar jika ada serangan Israel lagi.*

***

Derita Anak-Anak Gaza Akibat Blokade

Kita melihat bahwa pemerintahan pilihan rakyat Palestina malah diboikot ekonomi dan politik; makanan dan obat-obatan untuk rakyat Palestina dihalangi masuk. Semua teror itu dilakukan supaya Rezim Zionis bisa memaksakan keinginannya kepada rakyat Palestina.
(Ahmadinejad)

Sejak Juni 2007, Israel telah menutup gerbang-gerbang perbatasan yang menjadi tempat lalu-lalang orang-orang dan barang dari dan ke Jalur Gaza. Di beberapa gerbang, distribusi pangan dan bahan bakar masih dibolehkan keluar masuk. Tapi sejak 17 Januari 2008, PM Israel Ehud Barak memerintahkan penutupan semua gerbang, dan tidak membolehkan apapun dan siapapun untuk melewatinya, termasuk suplai bahan-bahan penting seperti makanan, obat-obatan, dan bahan bakar. Akibat blokade, kini 80% populasi di Jalur Gaza bergantung pada bantuan kemanusiaan, sehingga Gaza menjadi salah satu komunitas di muka bumi yang paling bergantung terhadap bantuan pihak luar. Pengangguran merajalela, dan keluarga-keluarga miskin mengalami kekurangan makanan serius, standar kehidupan semakin memburuk, dan tingkat malnutrisi nak-anak meningkat secara dramatis.

Blokade Gaza juga menghalangi orang-orang untuk keluar Gaza demi pengobatan. Anak-anak Gaza harus mati dalam pelukan orangtua mereka tanpa pengobatan.

Shireen Abdallah Abu Shawareb (10 tahun) telah enam bulan terdeteksi menderita penyakit jantung. Dia telah dirawat di Gaza, lalu ditransfer ke Pusat Kesehatan Rambam di Haifa (kawasan Israel) selama 14 hari. Shireen kemudian dibawa pulang ke Gaza dan dijadwalkan untuk kembali mendapatkan perawatan tanggal 1 November 2007. Tapi, tentara Israel tidak mengizinkan Shireen meninggalkan Gaza. Tanggal 9 Januari 2008, pihak berwenang Palestina memberitahukan bahwa Shireen boleh melewati Gerbang Beit Hanoun untuk keluar dari Gaza

dan terus ke Haifa. Namun, saat Shireen dan ayahnya hendak melewati gerbang itu, tentara Israel ternyata tetap tak memberi izin. Tanggal 15 Januari, Shireen meninggal dunia di Gaza.[53]

Kesaksian dari Kim Bullimore

Kim Bullimore adalah aktivis perdamaian asal Australia yang tergabung dalam International Women's Peace Service (IWPS). Setahun terakhir ini, dia tinggal Tepi Barat. Berikut sebagian penuturan Kim yang ditulis di blognya tanggal 15 April 2008.[54]

Hari ini aku menyaksikan, untuk pertama kalinya, seorang anak Palestina ditangkap oleh tentara Israel (Israel Occupation Forces). Tentu saja, ini bukan pertama kalinya anak Palestina ditangkap dengan cara seperti itu. Kejadian ini terjadi setiap hari di wilayah Palestina Pendudukan. Sejak dimulainya Intifadah Al Aqsa bulan September 2000, lebih dari 2500 anak Palestina telah dipenjarakan oleh tentara Israel.

.....

Meskipun aku menyadari fakta ini, meskipun aku juga sering melihat foto-foto anak-anak muda dan bocah laki-laki yang ditahan militer Israel, dan akupun telah melakukan beberapa kali perjalanan ke Palestina dan hidup di Tepi Barat lebih dari 12 bulan, tapi aku tetap shock melihat seorang anak laki-laki usia 14 tahun, duduk membungkuk di atas sebuah batu dengan tangan terikat di punggung. Pemandangan ini sungguh membuatku mual.

Sudah beberapa bulan ini, desa Marda –yang berada di bahwa koloni illegal Israel (bernama) 'Ariel', yang lokasinya dua kilometer dari markas kegiatan IWPS di desa Haris—telah menjadi korban operasi kekerasan sistematis oleh tentara Israel. Operasi kekerasan ini termasuk serbuan siang-malam, razia dan pendudukan rumah-rumah, pelemparan bom dan gas air mata, pemberlakuan jam malam, dan pemblokiran satu-satunya jalan keluar dari desa itu dengan menggunakan kawat berduri dan pintu besi. Operasi itu juga mencari anak-anak muda di desa itu dengan dalih 'mencegah pelemparan batu ke arah jalan permukiman Israel'. Remaja dan pria muda dari Marda secara berkala ditahan, diancam, dan dipukuli dengan tujuan agar mereka memberi informasi tentang anak-anak muda lain di desa itu.

---

[53] Laporan Pusat HAM Palestina, http://www.palestinemonitor.org/spip/spip.php?article310

[54] http://livefromoccupiedpalestine.blogspot.com/

Anak laki-laki berusia 14 tahun itu ditangkap di rumah kakeknya dengan tuduhan melempar batu. Sebelumnya, tentara Israel telah menyerang rumah lain untuk mencari 'pelempar batu berbaju kaus oranye'. Di rumah pertama, mereka menawan seorang ibu dan enam anaknya, usia 6 -16 tahun. Tentara menginterogasi anak laki-laki yang berusia 11 tahun, untuk memberitahu siapa anak yang melempar batu itu. Anak itu tidak bisa dan tidak mau memberikan informasi apapun. Ketika ayah keluarga itu pulang dari tempat kerjanya di desa lain, tentara menahannya di luar dengan mengarahkan pistol kepadanya. Ketika sang ayah tetap memaksa untuk masuk rumah, tentara langsung menembakkan pistolnya, pelurunya hanya beberapa senti luput dari kepala lelaki itu.

Pada saat yang sama, kelompok tentara Israel lain secara acak memasuki sebuah rumah untuk mencari 'anak pelempar batu'. Tentara mengobrak-abrik rumah, menawan keluarga itu, dan menakut-nakuti anak-anak di dalam rumah itu. Di rumah inilah mereka menangkap anak lelaki berusia 14 tahun itu, cucu dari pemilik rumah, meski si anak mengenakan kaos dengan warna berbeda dari yang dicari tentara itu.

Saat saya dan teman dari IWPS tiba di desa itu, anak laki-laki itu sudah ditangkap oleh tentara. Kami melihat anak itu diikat dan ditutup mata, membungkuk di sebelah jeep militer Israel.

....

Kami melewati empat jam berikutnya di desa Marda, memeriksa identitas anak itu, mengunjungi keluarganya, untuk mencari informasi yang relevan, nama, umur, dan nomor ID, dan menelpon aktivis Israel anti pendudukan dan militer Israel untuk menemukan keberadaan anak itu. Ketika kami tiba di rumah anak itu, kami menemukan ibunya, usia 30-an, berbaring di matras dalam keadaan panik dan putus asa, dan sedang ditenangkan oleh dua anak tertuanya. Dia telah menangis selama beberapa jam dan shock setelah mendengar anaknya ditangkap.

....

Anak laki-lakinya yang tertua, 16 tahun, terlihat memendam kemarahan, sementara anak perempuannya terlihat sedih dan khawatir melihat kondisi ibunya. Si ibu berkata, anaknya yang ditangkap tentara itu seharian berada di rumah, belajar, dan meninggalkan rumah hanya sesaat

sebelum ditangkap, pergi mengunjungi pamannya yang sedang berada di rumah kakeknya. Seminggu atau dua minggu yang lalu, kata si ibu, anaknya yang berusia 16 tahun juga ditahan selama 12 jam oleh tentara, diinterogasi di permukiman illegal di Qedumim. Anak itu telah dipukuli dengan sangat brutal, sampai harus mendapatkan bantuan medis akibat kerusakan di wajahnya.

Kami mengumpulkan informasi yang relevan dan minum teh bersama keluarga itu. Bahkan di saat yang sangat tegang dan sedih, keramahan orang Palestina tidak pernah lenyap. Kami lalu mengunjungi rumah kakek si anak. Saat kami meninggalkan desa itu pukul 22.30, kami melihat jeep militer Israel di gerbang masuk. Kami kemudian mendapat kabar –setelah menelpon beberapa orang di desa itu dan ibu si anak—bahwa tentara sudah melepaskan anak itu. Anak laki-laki itu telah ditahan dan diinterogasi selama 6 jam. Dia juga dipukuli, tapi untunglah, dia tak memerlukan perawatan medis.

Anak Palestina dalam Statistik[55]

Menurut data dari UNICEF, kondisi telah semakin buruk bagi anak-anak Palestina. Satu dari sepuluh anak Palestina mengalami keterhambatan pertumbuhan karena masalah kesehatan dan kekurangan gizi; 50% anak Palestina menderita anemia dan 75% anak di bawah usia 5 tahun menderita kekurangan vitamin A. Meningkatnya kemiskinan dan pengangguran mempengaruhi tingkat keikutsertaan dalam sekolah. Tahun ajaran 2005-2006, jumlah pelajar yang keluarganya tidak mampu membayar uang sekolah meningkat dua kali lipat, dari 29.000 menjadi 56.000 anak.

Lebih dari 67% keluarga di Tepi Barat hidup dalam kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Gaza telah melonjak jadi 85% tahun ini dan hal ini sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan anak-anak. Jumlah anak Palestina yang harus meninggalkan sekolah dan bekerja untuk membantu keluarga semakin meningkat. Anak Palestina di bawah usia 14 tahun dapat melewati pos-pos pemeriksaan Israel tanpa izin dan minimalnya seribu anak Palestina kini memasuki wilayah Israel setiap hari, untuk bekerja mengumpulkan rongsokan besi dan kaca.

[55] Data tahun 2007, http://www.palestinemonitor.org/spip/spip.php?article11

Sejak 2000, sekitar 883 anak Palestina tewas di wilayah pendudukan. Sebagian besarnya tewas akibat ditembak dan dibunuh oleh tentara Israel, dan sebagian kecilnya ditembak oleh orang Yahudi penghuni permukiman Israel. Sebagian besarnya tewas akibat peluru yang ditembakkan di kepala atau di dada. Sementara itu, 20.000 anak lainnya menderita luka akibat kekerasan tentara Israel, hampir 1500 anak di antaranya menderita cacat seumur hidup.

Hukum International menyatakan bahwa pemenjaraan anak hanya boleh dilakukan sebagai langkah terakhir. Namun tentara Israel secara rutin memenjarakan anak-anak Palestina. Sejak September 2002 sekitar 5200 (data terakhir 2008, sudah mencapai 6000) anak Palestina ditahan oleh militer Israel. Israel menjatuhkan hukuman kepada semua anak dalam pengadilan militer, menggunakan pemenjaraan sebagai langkah pertama, mengabaikan hak anak untuk mendapatkan bantuan pengacara, menggunakan kekerasan untuk mendapatkan pengakuan dan informasi. Saat ini ada sekitar 426 anak Palestina yang ditahan Israel. Mereka menerima masa hukuman panjang hanya untuk kesalahan minor. Seperti umumnya nasib tahanan Palestina, anak-anak itu juga menerima kekerasan rutin yang dilakukan tentara Israel, selama penahanan, penginterogasian, dan pemenjaraan. Mereka menjadi korban dari kekerasan fisik dan psikologis, kekasaran, perlakukan yang tidak manusiawi, dan terkadang penyiksaan. Semua ini jelas melanggar Pasal 40 Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, yang juga ditandatangani oleh Israel.

Perlu diingat juga fakta bahwa sejak pendudukan Palestina tahun 1967, Israel telah menahan lebih dari 700.000 Palestina (saat ini, ada sekitar 80.000 orang Palestina di dalam penjara-penjara Israel). Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 24% dari populasi Palestina di kawasan pendudukan pernah dipenjara; fenomena ini menjadikan Palestina sebagai sebagai populasi yang terbanyak mengalami pemenjaraan di dunia.

Checkpoints Monster

Karena 'dosa' memperjuangkan kebebasan, rakyat Palestina
dihukum dengan dihalang-halangi untuk mendapat air, listrik, dan
obat-obatan; kota dan desa-desa diblokade, pemerintahan hasil
pilihan mereka disingkirkan.

(Ahmadinejad)

*

Khaled Daud Faqih, bayi usia 6 bulan, pada tanggal 8 Maret 2007 dibawa orangtuanya untuk berobat ke rumah sakit Ramallah. Mereka tinggal di desa Kafr'Ain di Tepi Barat. Untuk mencapai Ramallah, mereka harus melewati checkpoint, *pos pemeriksaan Israel. Tentara Israel tidak mengizinkan suami-istri itu melewati pos, bahkan menahan mereka. Khaled Daud Faqih meninggal dalam pelukan ibunya.*

*

Seorang pria Palestina menulis di sebuah website:
Saya tinggal hanya delapan kilometer dari Ramallah, kota yang belakangan ini menjadi pusat kehidupan dan budaya Palestina. Satu-satunya jalan yang boleh digunakan oleh orang Palestina untuk memasuki kota itu diblokir oleh sebuah pos pemeriksaan Israel. Semua mobil diberhentikan saat keluar atau masuk kota itu. Antrian panjang terdiri dari beberapa ratus orang akan segera terbentuk. Proses masuk kota memakan waktu 2-3 jam.

Saat ini, pilihan terbaik adalah meninggalkan mobil Anda di tempat yang aman sebelum mencapai pos pemeriksaan lalu melewati pos itu dengan berjalan kaki. Namun ini juga mengandung resiko, kadang-kadang tanpa Anda sadari apa yang terjadi, seorang tentara bereaksi terhadap sesuatu yang dianggap ancaman dan udara segera penuh oleh gas air mata. Para pekerja, pelajar, orang tua, dan anak-anak yang sedang dalam antrian pemeriksaan akan

segera berlarian menjauhi pos itu. Gas air mata dan granat adalah kejadian harian di sini dan menyaksikan perempuan-perempuan yang berlarian sambil berusaha menutupi wajah bayi-bayi mereka, bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Ipar saya baru-baru ini terjebak dalam serangan seperti ini dan harus menjalani perawatan rumah sakit.

Universitas paling terkemuka di Palestina terletak di Bir Zeit (Birzeit University); jalan dari Ramallah ke Bir Zeit kini tidak bisa dipakai. Jalan itu dibarikade secara permanen dengan beton dan dijaga oleh tentara Israel yang dilengkapi fasilitas militer lapis baja. Jadi, mahasiswa dan orng-orang lain yang akan pergi dari dan ke universitas harus melewati tahapan ini: mereka naik mobil hingga ke barikade, turun dari mobil, berjalan satu kilometer setelah barikade, lalu mencari tumpangan mobil sampai ke universitas.

Jalan ke Nablus (dari Ramallah) bisa dilewati dengan mobil, tetapi orang Palestina tidak diizinkan untuk menggunakan jalan itu, baik dengan mobil atau jalan kaki. Di pos pemeriksaan Ramallah-Nablus, tentara tidak saja memblokir jalan, tetapi juga membiarkan orang-orang Palestina menunggu izin lewat di bawah terik mentari selama beberapa jam. Orang laki-laki bahkan disuruh untuk meletakkan tangannya di atas kepala, sebelum akhirnya tentara memberitahukan keputusannya: mereka ditolak masuk.

Biasanya, proses di pos pemeriksaan cukup sederhana. Umumnya Anda ditanyai identitas, dari negara mana berasal, kemana akan pergi, dan apa pekerjaan Anda. Setelah mereka melihat kartu identitas Anda, mereka akan mengizinkan Anda memasuki kota. Sering terjadi, mereka tidak mengecek apakah nama Anda tercantum di "daftar pencarian orang", tidak menggeledah mobil Anda, dan bahkan sering pula mereka menyuruh Anda lewat begitu saja tanpa ditanyai. Jelas sekali mereka mendirikan blokade dan pos pemeriksaan bukan untuk tujuan keamanan, tapi lebih sebagai senjata psikologis untuk menghina dan menekan orang-orang Palestina.[56]

[56] http://ship-of-fools.com/Features/Palestine/0202/Tull.html

Checkpoints Game

Inilah yang terjadi di Tulkarm, Tepi Barat, tepatnya di jalan yang menghubungkan desa Bal'a hingga desa Anabta dan desa Dhinnaba hingga desa Izbat Abu Khmeish. Tanggal 31 Maret 2008, tentara Israel menutup kedua jalan itu dengan batu-batu dan pasir, menghalangi siapapun yang ingin melewati jalan. Jalan-jalan alternatif yang sempit dan kotor juga ditutup, sehingga orang-orang yang ingin keluar atau datang ke desa-desa itu terpaksa kembali ke tempatnya semula. Sore harinya, tentara Israel kembali dan membongkar blokade itu.

Gundukan pasir dan batu itu adalah salah satu teknik yang digunakan militer Israel untuk membatasi hak bangsa Palestina berlalu-lalang dari satu tempat ke tempat lainnya. Saat ini, di Tepi Barat adalah 580 blokade, bentuknya mulai dari parit hingga pos pemeriksaan yang dijaga oleh tentara. Di distrik Tulkarm, tentara Israel sering secara tiba-tiba membangun blokade atau pos pemeriksaan baru, atau kemudian membongkarnya. Semuanya bergantung selera tentara, tanpa ada alasan jelas. Tak heran bila penduduk Tulkarm secara sinis menyebutnya sebagai 'permainan tentara'.

Pada awal April 2008, Ehud Barak mengumumkan kepada Menlu AS, Condoleezza Rice, bahwa pihaknya akan membongkar 61 blokade di berbagai kawasan Tepi Barat demi 'membuat kehidupan orang Palestina lebih nyaman' dan memperlihatkan 'kebaikan hati' Israel. Tapi, Kantor Kemanuniaan PBB (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs) telah meneliti bahwa hanya 44 blokade yang dibongkar dan hanya 5 dari 44 blokade itu yang merupakan blokade utama, sisanya, hanyalah blokade biasa yang tidak banyak pengaruhnya bagi kebebasan orang-orang Palestina. Bahkan ada blokade-blokade yang dibuat pagi hari, lalu dibongkar siang hari, lalu dituliskan ke dalam daftar 'blokade yang sudah dibongkar'. [57]

*

Sembilan bulan lalu, Fatimah al Zeq, penduduk Gaza, dalam keadaan hamil berobat ke sebuah rumah sakit di Israel. Fatimah sudah memiliki surat izin untuk memasuki Israel, namun di pos pemeriksaan, tentara menahannya dan memasukkannya ke penjara, tanpa melalui proses pengadilan. Di dalam penjara, Fatimah melahirkan anaknya ke-sembilan. Kedelapan anaknya

---

[57] http://www.palestinemonitor.org/spip/spip.php?article375

yang lain, di luar penjara, hidup dalam ketidakpastian. Mereka tidak tahu mengapa ibu mereka ditahan dan sampai kapan. Sejak beberapa hari lalu, bayi Fatimah menderita sakit perut dan muntah-muntah, lalu dipindahkan ke rumah sakit di penjara Hasharon. Fatima lalu menulis surat kepada organisasi HAM di Gaza meminta pertolongan agar ada seseorang yang menengok bayinya.[58]

*

Nasib Petani Strawberry Palestina

Dengan menghormati semua kaum, bangsa, dan
penganut agama-agama samawi, pertanyaannya adalah,
jika tragedi ini (Holocaust) memang terjadi, mengapa
harus ditebus dengan penduduk dan represi terus-
menerus terhadap bangsa Palestina? Dengan pengusiran
jutaan warga Palestina?Dengan perusakan kota-kota,
desa-desa, ladang-ladang?

(Ahmadinejad)

Mohammed Omar, seorang jurnalis Palestina dari Rafah, Jalur Gaza, dalam blognya[59] menulis tentang Ahmed Felfel, petani stroberi dari Beit Lahiya, Gaza, salah satu korban *checkpoints monster*.

Adalah sebuah ironi, Gaza merupakan wilayah yang terburuk kondisinya, tapi di sanalah tumbuh beberapa jenis buah-buahan dengn kualitas terbagus. Alam cukup ramah kepada Gaza, tanahnya subur, cahaya mentari melimpah, dan hujan yang teratur. Tanah Gaza memproduksi stoberi dengan kualitas yang ingin disajikan oleh restoran terbaik di Eropa. Namun sejak Juni 2007, blokade Israel terhadap Gaza, baik jalur laut maupun darat, tak membiarkan stroberi dan bunga melewati. Sebelum ini, panen bunga di Gaza dijadikan makanan untuk unta-unta karena blokade Israel menghalangi perjalanan bunga-bunga itu ke toko-toko bunga di Eropa.

[58] http://rafah.virtualactivism.net/news/todaymain.htm
[59] http://rafah.virtualactivism.net/news/todaymain.htm

”Saya hidup, tapi saya merasa mati,” kata Ahmed Felfel. Dia mengalami kerugian antara 35.000 hingga 45.000 dolar AS akibat blokade Israel. Masih belum cukup, “Tank dan buldozer Israel juga telah menghancurkan sistem irigasi, rumah kaca, dan peralatan kebun saya.” Tentara Israel datang begitu saja dan membuldozer tempat manapun yang mereka pikir menyembunyikan landasan peluncuran roket. Ketika mereka tidak menemukan apapun, tidak ada kompensasi yang diberikan.

Setiap tahunnya, 6000 petani stroberi di Gaza memproduksi 2.000 ton stroberi dan dijual dengan harga 10 juta dollar. Meski Gaza memiliki pelabuhan dan bandara, namun dua pertiga dari produksi stroberi dikapalkan ke Eropa melalui perusahaan Israel karena pemerintah Israel mewajibkan demikian. Bulan Desember lalu (2007), 12 ton stroberi telah rusak karena ditahan di pos pemeriksaan Karm Abu Salem.

Pusat HAM Palestina (The Palestinian Centre for Human Rights-PCHR) mendata bahwa pelanggaran HAM yang dilakukan Israel di wilayah pendudukan termasuk tindakan perusakan lahan pertanian di Jalur Gaza. Sejak tahun 2000, tentara Israel telah menghancurkan lebih dari 38.000 *donum* (380.000 ribu meter persegi). Aksi tentara Israel ini melanggar hukum HAM internasional termasuk Konvensi Jenewa ke-4, yang melarang perusakan pemilikan rakyat sipil, termasuk lahan pertanian.

Tembok Zionis, atau Pagar?

"Saya pikir tembok ini adalah sebuah masalah, dan saya telah mendiskusiknnya dengan Ariel Sharon. Adalah sangat sulit untuk membangun kepercayaan antara Palestina dan Israel, dengan sebuah tembok yang memanjang di Tepi Barat”

(George W. Bush usai pertemuan dengan PM Palestina (saat itu), Mahmoud Abbas, 25 Juli 2003)

"Pagar ini adalah sebuah isu yang sensitif, saya memahaminya. Dan Perdana Menteri (Israel) telah menjelaskan secara sangat jelas bahwa ini adalah isu yang sangat sensitif...”

(George W. Bush usai pertemuan dengan PM Israel (saat itu), Ariel Sharon, 29 Juli 2003)[60]

Silahkan memperhatikan kata yang bergaris bawah di atas. Bush mengubah pemakaian kata tembok (*wall*) dengan pagar (*fence*) setelah dia bertemu dengan Sharon. Pemakaian kata secara kamuflase ini digunakan secara luas oleh para politisi pro-Israel dan media massa Barat. Tembok Zionis, yang dirancang sepanjang 650 kilometer (empat kali lipat tembok Berlin) itu disebut-sebut sebagai 'pagar' untuk melindungi keamanan kawasan Israel. Padahal, dengan hanya melihat foto-foto 'pagar' itu, siapapun bisa menentukan, apakah itu 'pagar' atau tembok raksasa.

Tembok Zionis dibangun untuk mengelilingi Tepi Barat (kawasan Palestina) dan pembangunannya dimulai di kota Qalqiliya pada bulan Juni 2002. Meskipun kemudian—seiring dengan kerasnya tekanan aktivis kemanusiaan dan perdamaian dari berbagai penjuru dunia yang memprotes pendirian tembok ini—Mahkamah Internasional Den Haag pada tanggal 9 Juli 2004 memutuskan bahwa pembangunan tembok Zionis adalah illegal dan harus dihentikan, rezim ini tetap berkeras melanjutkan pembangunannya. 80% pembangunan tembok ini telah dibangun mengelilingi kawasan Tepi Barat, dengan merebut tanah milik penduduk Palestina.

Israel menyatakan bahwa pembangunan tembok ini akan mengikuti *Green Line* atau garis perbatasan antara Tepi Barat (wilayah 'negara' Palestina) dengan wilayah Israel. Namun kenyataannya, tembok itu berkelok-kelok melenceng dari *Green Line* dan mencaplok wilayah Palestina. Keseluruhan tembok itu telah melenceng sejauh 22 kilometer dari *green line* dan masuk ke wilayah Tepi Barat. Sebanyak 15% dari tanah pertanian di Tepi Barat telah dicaplok tembok itu. Saat ini, 60% keluarga petani yang memilik tanah di sebelah barat tembok tidak memiliki akses terhadap tanahnya sendiri. Tembok ini direncanakan akan memiliki panjang 850 kilometer, dua kali lipat dari *green line* dan dirancang selesai akhir 2008.

Bila selesai, Israel akan mengontrol semua perbatasan Palestina dengan dunia luar; lebih dari 31.000 penduduk Tepi Barat akan terpenjara di desa-desa yang terkurung secara total di dalam tembok, 60.500 penduduk lainnya akan terjebak di 'zona kantong' antara tembok dengan *Green Line*. Orang Palestina yang tinggal di 'zona kantong' itu harus mengajukan izin untuk tetap tinggal di rumah mereka sendiri. Orang-orang Palestina telah dipisahkan dari tanah pertanian, tempat kerja, sekolah, universitas, jaringan sosial, dan pelayanan kesehatan. Kaum perempuan

---

[60] http://electronicintifada.net/v2/article1775.shtml

terpaksa terus melahirkan di pos-pos pemeriksaan dan bayi-bayi meninggal akibat tidak adanya perawatan medis.

Seorang aktivis perempuan dari Australia yang tergabung dalam International Women's Peace Service (IWPS) menuliskan pengalamannya saat berkunjung ke Qalqilya, salah satu daerah yang menjadi korban Tembok Zionis, di blognya[61].

Ketika kami tiba di pintu masuk Qalqiliya (dan ini satu-satunya pintu masuk ke kota itu), yang tampak adalah kekacauan belaka. Mobil, truk, kereta dan keledai, berbaris lebih dari satu kilometer di sebelah dalam kota dan setengah kilo di sebelah kami. Salah satu sopir kami tidak mau memasuki kawasan Maschom (pos pemeriksaan militer), maka kami –berlimabelas-keluar dari mobil dan berjalan mendekati pos pemeriksaan itu. Tentara yang bertugas terlihat kaget melihat sedemikian banyak orang asing yang ingin masuk kota. Ketika dia bertanya apa yang sedang kami lakukan, aku menjawab bahwa kami akan mengunjungi teman. Kebingungan dan tidak tahu harus berkata apa lagi, dia mengatakan sesuatu yang sudah sering dikatakan tentara di tempat lain kepadaku, "Di sana sangat berbahaya."

Mohammed, guide kami, telah mengatur kunjungan ke kantor walikota. Walikota memberikan penjelasan selama 45 menit mengenai efek tembok terhadap kota. Sangat mengejutkan melihat foto-foto kota sebelum tembok dibangun dan kemudian, kerusakan yang datang bersama tembok itu. Foto-foto itu terpampang berdampingan. Di sebuah foto tampak (bekas) pintu masuk utama Qalqilya: jalan yang bersih, dinaungi pohon-pohon, dan deretan toko-toko yang terawat. Di sebelahnya, foto setelah kerusakan, jalan itu tidak bisa lagi dikenali: tidak ada pohon, tak ada rumput, yang ada hanya rombengan kaleng, kaca pecah, dan kayu, tak ada satu gedung pun yang berdiri, semua dihancurkan dalam satu malam.

Foto ini mengingatkanku pada foto bencana alam paling buruk di Australia, Badai Tracy, yang menghancurkan Darwin pada tahun 1974. Hanya saja, kerusakan yang direkam di foto ini tidak alami, kerusakan ini buatan tangan, disengaja, dan hasil dari intimidasi.

Foto yang lain memperlihatkan lahan pertanian yang hijau dan subur. Foto di sebelahnya

[61] http://redapril.blogspot.com/2004/11/wall-land-grab-that-creates-violence.html

menunjukkan kondisi lahan itu saat ini: gersang, rusak, menakutkan, dan tidak lagi mampu untuk mempertahankan hidup. Tembok itu telah menghancurkan perekonomian kota ini. Banyak lahan pertanian yang dijarah, termasuk 15 dari 39 sumur yang ada di kota itu. Pengangguran sekarang meningkat hingga 65% dari populasi.

Setelah meninggalkan kantor walikota, kami menaiki taksi dan Mohammed membawa kami ke tembok itu.

...

Menurut undang-undang Israel (diadopsi sejak era Mandat Inggris), jika orang-orang Palestina tidak mendatangi tanahnya selama 3 tahun, maka tanah itu akan menjadi milik negara. Undang-undang ini berlaku tanpa peduli, bahwa alasan si pemilik tanah tidak mendatangi tanahnya itu adalah karena tentara Israel membangun tembok, pagar listrik, atau kawat berduri untuk menghalangi si pemilik tanah mendatangi tanahnya; mereka juga menolak permohonan izin berulang-ulang yang disampaikan si pemilik tanah.

Mohammed kemudian membawa kami mendatangi bagian lain tembok. Salah satu area tembok itu telah menjadi 'terkenal', minimalnya di sini, di Palestina. Bagian tembok itu segera kukenali dari berbagai poster anti Tembok Pemisah di rumah kami, dan di tempat lain. Pada tembok di depanku, tertulis banyak grafitti *protes dalam bahasa Spanyol, Inggris, dan lain-lain. Salah satu tulisan di grafitti itu berbunyi, "Welcome to the Jewish Shame" atau "the new wailing wall".*

Saat aku berjalan naik ke arah tembok, membaca grafitti itu dan menyentuh tembok, kemarahan muncul dalam diriku dan aku ingin menangis, tapi kutahan. Mohammed bercerita bagaimana sekolah putri di dekat tembok itu secara berkala menjadi sasaran tentara Israel. Dari menara besar di tembok itu, dekat sekolah, tentara Israel secara berkala menembakkan gas air mata, memaksa anak-anak perempuan itu meninggalkan kelas mereka dan sekolah pun ditutup hari itu.

Pemberhentian terakhir kami adalah lokasi bekas pintu masuk utama kota Qalqilya. Seperti kusebutkan tadi, kami sudah melihat foto dari lokasi ini di kantor walikota: sebelumnya bersih dan ramah, namun kini, di hadapanku, yang ada hanyalah terbengkalai, berdebu, dan gersang.

...

Kunjunganku ke Qalqilya sangatlah berat. Aku pernah melihat tembok itu, tapi kunjunganku ke Qalqilya memberikan pengaruh besar ke hatiku; dampak dan kerusakan akibat tembok itu sedemikian membekas di hatiku sehingga aku harus berjuang menahan air mata beberapa kali. Berkali-kali, aku harus berjalan menjauhi teman-temanku dan mengambil nafas panjang. Aku tidak mau menangis di depan Mohammed atau orang Palestina lain yang menemani kami. Karena, sebagai orang asing, kami bisa datang dan pergi; kami bisa pulang kapan saja. Tapi bagi orang Palestina, ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi tiap hari. Betapapun mengerikannya realitas ini, aku tahu, yang dibutuhkan orang-orang Palestina adalah solidaritas, bukan air mataku.

***

Bab 4:

One State Solution, Proposal dari Ahmadinejad

Sekilas Tentang Pemerintahan Internal Palestina

Kekuatan-kekutan arogan yang mengklaim diri sebagai pembela HAM dengan jelas menafikan hasil pilihan rakyat Palestina (dalam pemilu Parlemen) dan berusaha untuk menggulingkan pemerintahan pilihan rakyat Palestina dengan cara boikot, tekanan ekonomi, dan politik.

(**Ahmadinejad)**[62]

Penderitaan rakyat Palestina akibat kebrutalan Rezim Zionis masih pula ditambah dengan konflik dan kekerasan akibat pertikaian internal di antara dua partai utama Palestina, Fatah dan Hamas. Untuk menelusuri penyebab konflik internal ini, mari kita melihat sekilas sejarah keduanya. *Fatah* atau *Harakat al-Tahrir al-Watani al-Filistini*, didirikan tahun 1954 oleh para pelajar Palestina yang sebelumnya menjadi pengungsi di Gaza, lalu menuntut ilmu di Mesir (diantaranya Yaser Arafat). Mereka bertekad untuk membebaskan bangsa Palestina melalui perjuangan bersenjata. Segera, Fatah tumbuh menjadi pasukan gerilyawan yang kuat.

Di saat Fatah bergerilya dan melancarkan berbagai serangan untuk melumpuhkan Israel (dan di saat tentara Israel menekan dan merepresi habis-habisan para pejuang Fatah), pada tahun 1970-an Syekh Ahmad Yasin pulang dari Kairo dan membentuk organisasi sosial Islami, yang berpatron pada Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Kegiatan awal mereka adalah di bidang bakti sosial dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan. Israel membiarkan kegiatan keislaman di bawah pimpinan Syekh Ahmad Yasin ini berkembang karena ingin memanfaatkannya sebagai 'kontra Fatah'. Seiring dengan semakin besarnya dukungan masyarakat, gerakan sosial ini lambat

[62] **Sidang Luar Biasa OKI 3 Juli 2006**

laun mengubah metode perjuangannya, menjadi perjuangan bersenjata di bawah bendera Hamas (Gerakan Perjuangan Islam, *Harakah Al-Muqawwamah Al-Islaminyah)*. Prinsip perjuangan Hamas adalah membebaskan bangsa Palestina dari penjajahan Israel dan tidak mengakui keberadaan Israel.

Sementara itu, pada tahun 1964, Liga Arab mendirikan Organisasi Pembebasan Palestina (Munazzamat al-Tahrir al-Filistiniyah) atau PLO yang merupakan konfederasi berbagai partai dan organisasi yang berjuang membebaskan Palestina. Sejak tahun Tahun 1967, Fatah bergabung ke dalam PLO dan tahun 1969, Yaser Arafat berhasil meraih tampuk kepemimpinan organisasi ini.

Awalnya, PLO memiliki tujuan membebaskan Palestina dengan perjuangan bersenjata dan bahkan deklarasi awal PLO menyatakan pendirian negara Israel adalah illegal. Namun, lambat-laun tujuan ini bergeser dan bahkan akhirnya, PLO menyatakan menerima ide “two-states solution” atau berdirinya dua negara yang berdampingan secara damai, yaitu Israel dan Palestina. Tahun 1993, Yaser Arafat secara resmi mengakui eksistensi negara Israel dalam suratnya kepada PM Israel, Yitzak Rabin. Rabin membalas surat itu dengan menyatakan bahwa bagi Israel, PLO adalah wakil bangsa Palestina.

Dua Ideologi yang Berbeda: Siapa yang Didukung Bangsa Palestina?

Sejak awal pembentukannya, Hamas dan Fatah memang berbeda. Hamas berideologi Islam, sementara Fatah (dan PLO) berideologi nasionalis-sekuler. Perbedaan ini semakin tajam setelah Fatah dan PLO berbaik-baik dengan Israel, mengakui eksistensi Israel, bersedia berunding berkali-kali dengan Israel, meski berkali-kali pula dikhianati.

Di antara perundingan PLO-Israel yang dimediasi AS, adalah perundingan Oslo, yang hasilnya adalah berdirinya Otoritas Nasional Palestina (PNA, The Palestinian National Authority) pada tahun 1994. Otoritas Palestina dipimpin oleh presiden yang langsung diperankan oleh Yaser Arafat. Sepanjang masa kepemimpinan Arafat, Otoritas Palestina telah menjadi perpanjangan tangan Israel dalam menekan perjuangan gerilyawan Palestina, termasuk Hamas. Segala bentuk

serangan terhadap Israel dikategorikan sebagai aksi teroris dan Otoritas Palestina berkewajiban membasmi 'teroris' itu. Tanggal 11 November 2004, Afarat meninggal dunia.

Januari 2005, diadakan pemilihan Presiden Otoritas Palestina. Hamas memboikot pemilu itu, yang kemudian dimenangkan oleh Mahmoud Abbas, pemimpin Fatah pasca Arafat. Tapi, Hamas ikut serta dalam pemilu legislatif bulan Januari 2006, dan berhasil meraup 42,9% suara (74 dari 132 kursi). Kemenangan Hamas membuktikan dua hal:

1. Mayoritas rakyat Palestina mendukung Hamas, artinya, mendukung perjuangan Hamas dalam memerdekakan Palestina
2. Tinggal sedikit rakyat Palestina yang masih percaya pada gaya diplomasi Fatah yang tak henti-hentinya berunding dengan Israel dan Barat, menerima perjanjian-perjanjian kosong, dan tak pernah bersikap tegas terhadap aksi represif militer Israel.

Kemenangan Hamas dalam pemilu parlemen berbuah terpilihnya Ismail Haniyah sebagai Perdana Menteri Palestina. Dalam sistem politik Palestina, Perdana Menteri dipilih oleh Presiden Otoritas Palestina dan bukan dipilih oleh Dewan Legislatif Palestina atau tidak juga dipilih secara langsung oleh rakyat. Meskipun begitu, sang perdana menteri umumnya mewakili koalisi mayoritas di parlemen.

Namun, karena selama ini Hamas melakukan perlawanan bersenjata terhadap aksi-aksi kekerasan Zionis, negara-negara Barat telah menempatkan nama Hamas dalam daftar organisasi teroris. Ditambah lagi, sejak awal pembentukan kabinetnya, Ismail Haniyeh secara tegas mengumumkan bahwa pihaknya tidak mengakui secara resmi keberadaan negara Israel. Barat pun menghentikan bantuannya kepada Otoritas Palestina, namun tetap menyuplai bantuan dana kepada Fatah. Padahal, Perdana Menteri Palestina sangat bergantung kepada bantuan asing untuk menjalankan roda pemerintahan.

Sementara semua proses demokrasi ini berlangsung, Israel tak pernah menghentikan serangan dan berbagai kebrutalannya di wilayah Palestina. Hamas membalas serangan militer itu dengan melemparkan roket-roket ke wilayah Israel. Dengan segera, Israel dan Barat (bahkan Sekjen PBB) meminta Hamas menghentikan aksi senjata dan menyebutnya sebagai teroris. Presiden

Mahmoud Abbas bahkan ikut-ikutan Barat, meminta Hamas hentikan serangan ‘teroris’. Tak cukup, serangan-serangan bersenjata dan percobaan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Hamas pun dilancarkan oleh Fatah. Perang antara keduanya segera meletus dan menewaskan ratusan orang. Puncaknya, 14 Juni 2007, Presiden Otoritas Palestina membubarkan kabinet dan memecat Ismail Haniya. Hamas menolak keputusan ini dan tetap menganggap Haniya sebagai Perdana Menteri. Hingga kini, Gaza dikuasai oleh Hamas dan Tepi Barat dikuasai Fatah. Sejak bulan Juni 2007 itu pula, Israel memblokade Gaza, melarang siapapun keluar-masuk Gaza, termasuk truk-truk yang membawa makanan dan obat-obatan, serta para ibu yang harus ke rumah sakit di luar Gaza demi mengobati anaknya.

Proses Perundingan Damai yang Tidak Adil

Selama ini, Amerika Serikat, pendukung utama Israel, berkali-kali telah memediasi perundingan perdamaian antara Palestina-Israel. Minimalnya, ada dua perjanjian penting yang pernah ditandatangani kedua pihak, yaitu Perjanjian Oslo I dan Perjanjian Oslo II. Kedua perjanjian ini tidak membawa perbaikan apapun bagi Palestina karena satu alasan: ketidakadilan. Keadilan, menurut Ahmadinejad, adalah syarat utama untuk mewujudkan perdamaian di Palestina.

> *Perdamaian yang dicanangkan di atas kezaliman, tidak akan abadi. Perdamaian yang tidak didasarkan pada keimanan dan keadilan, tidak akan abadi.*
> **(Ahmadinejad)**[63]

Kini, marilah kita menelaah secara singkat kedua perjanjian Palestina-Israel tersebut.

1. **Perjanjian Oslo I (disebut juga Perjanjian Gaza-Jericho)**, **Kairo 4 Mei 4, 1994** [64]
   Poin utama isi perjanjian: Israel menyetujui pembentukan pemerintahan otonomi (Otoritas Palestina); wilayah ‘pemerintahan’ yang diberikan hanya Gaza dan Jericho, dan secara bertahap dalam lima tahun Israel akan menarik mundur tentaranya dari Tepi Barat. Sebagai

---

[63] Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, 11 Mei 2006
[64] Teks lengkap isi perjanjian: http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/gazajer.html

imbalannya, Otoritas Palestina (saat itu langsung diketuai oleh Yaser Arafat yang juga ketua PLO dan penandatangan Perjanjian Oslo I) bersedia:

1. mengakui kedaulatan Israel
2. menjaga keamanan orang-orang Israel dari serangan 'teroris'.

Perlu dicatat, orang-orang Yahudi penghuni permukiman Israel di Gaza-Jericho tidak tunduk di bawah Otoritas Palestina, melainkan tetap di bawah urusan pemerintah Israel. Secara sekilas saja, sudah dapat dilihat ketidakadilan dalam perjanjian ini. Melalui perjanjian ini, PLO yang menempatkan diri sebagai wakil bangsa Palestina seolah-olah telah 'membeli' posisi Otoritas Palestina dengan sepotong wilayah (Gaza dan Jericho hanya 2% dari seluruh wilayah Palestina yang ditetapkan oleh Resolusi PBB 181/UN Partition Plan). Bahkan, dalam perjanjian ini, Otoritas Palestina telah dijadikan perpanjangan tangan Israel dalam menekan kelompok-kelompok pejuang Palestina (Hamas, Jihad Islam, dll) yang dalam perjanjian itu disebut sebagai 'teroris'. Janji Israel untuk menarik mundur tentaranya juga tidak ditepati, bahkan aksi-aksi kekerasan dan pembangunan pemukiman Israel terus dilanjutkan di wilayah Palestina.

--------→ gambar PETA (04)

2. Perjanjian Oslo II, Taba-Mesir, 24 September 1995 [65]

Poin utama isi perjanjian: pembagian wilayah Tepi Barat ke dalam 3 zona, A, B, and C. Zona A—yang hanya 3% dari wilayah Tepi Barat—secara penuh di bawah kontrol Otoritas Palestina, Area C seluas 70% wilayah Tepi Barat berada di bawah kontrol militer Israel, dan sisanya, Area B (di sebagian Gaza, disebut Yellow Area), dikontrol bersama antara Palestina dan Israel.

Perjanjian ini juga tidak membawa perbaikan apapun, karena inti dari perjuangan rakyat Palestina, yaitu mengembalikan para pengungsi ke tanah/rumah mereka masing-masing, sama

[65] Teks lengkap perjanjian: http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/interimtoc.html

sekali tidak diakomodasi. Selain itu, lagi-lagi, Israel tidak pernah menghentikan aksi kekerasannya, bahkan di wilayah yang diserahkan ke dalam kontrol Otoritas Palestina.

--------→ gambar PETA (05)

Peta Jalan

Seiring dengan meningkatnya protes masyarakat dunia atas Perang Irak dan Afganistan tahun 2003, AS (dan didukung oleh Inggris, PBB dan Rusia), berusaha mengambil hati opini publik dengan menawarkan solusi yang tampaknya cukup berpihak kepada Palestina. Melalui proposal yang diberi nama *Road Map* (Peta Jalan) ini, AS berusaha menampilkan diri sebagai polisi dunia: menumbangkan Saddam dan Taliban, serta berusaha mendamaikan Palestina-Israel. Peta Jalan berlandaskan pada ide *two-states solution*, yaitu dua negara (Palestina dan Israel) berdiri berdampingan secara damai.

Untuk mencapai tujuan ini, AS menawarkan 3 tahapan:
Tahap I (maksimal hingga Mei 2003): menghentikan kekerasan di Palestina, melakukan reformasi politik di Palestina, penarikan tentara Israel dari wilayah pendudukan dan penghentian pembangunan permukiman, serta pemilu Palestina.
Tahap II (Juni-Desember 2003): menyelenggarakan konferensi internasional untuk mendukung perbaikan ekonomi Palestina dan penyelesaian berbagai masalah utama Palestina, termasuk pengembalian pengungsi.
Tahap III (2004-2005): menyelenggarakan konferensi internasional kedua dan menyelesaikan semua konflik, termasuk penetapan wilayah negara serta nasib pengungsi dan permukiman Israel.[66]

Ada lobang besar dalam proposal ini, yaitu sifat alami (*nature*) dari Rezim Zionis sendiri. Penyelesaian dengan cara mendirikan dua negara terpisah yang berdampingan secara damai, sementara wilayah Palestina sendiri (Tepi Barat dan Gaza) letaknya terpisah satu sama lain, sulit terwujud. Sifat alami Rezim Zionis sejak didirikan adalah menyerang, mengusir, dan menduduki wilayah milik orang-orang Palestina. Dengan segera terbukti bahwa tahap I sama sekali tidak tercapai, bahkan hingga hari ini. Israel masih terus melakukan kekerasan, yang dibalas oleh para

[66] http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2003/20062.htm

pejuang Palestina; pembangunan permukiman terus dilanjutkan, bahkan ditambah pula dengan pembangunan Tembok Zionis; penarikan mundur tentara yang dijanjikan Israel sama sekali tidak ditepati. Tahap-tahap selanjutnya, secara praktis tidak terlaksana dan yang selalu dijadikan kambing hitam adalah kegagalan Otoritas Palestina dalam 'menangani terorisme'.

Dr. Ilan Pappe berpendapat senada. Dalam debatnya dengan Uri Avnery, aktivis perdamaian Israel yang mendukung ide *two states solution*, Ilan Pappe mengatakan,
"Two-state solution lebih merupakan sebuah cara untuk mengatur sejenis pemisahan antara penjajah dan yang dijajah, daripada sebuah solusi permanen yang terkait dengan kriminalitas Israel tahun 1948, dengan keberadaan 20% orang Palestina di dalam wilayah Israel, dan dengan populasi para pengungsi yang terus meningkat sejak 1948.
...
Ketika ide two-state menjadi landasan dari proses perdamaian, ide itu memberikan payung bagi Israel untuk meneruskan operasi pendudukannya tanpa takut. Hal ini karena pemerintah Israel, siapapun perdana menterinya, dianggap terlibat dalam proses perdamaian—dan Anda tidak bisa mengkritik sebuah negara yang terlibat dalam proses perdamaian.

Di bawah kedok 'proses perdamaian', atau bisa juga disebut "di bawah kedok dua negara untuk dua bangsa, permukiman-permukiman diperluas, kekerasan dan penindasan terhadap bangsa Palestina semakin mendalam.[67]

Virginia Tilley, profesor ilmu politik asal AS, penulis buku *The One State Solution,* juga menyatakan kepesimisannya atas ide *two-state solution.*

> *"Two-state solution untuk konflik Israel-Palestina adalah ide, dan kemungkinan, yang waktunya telah habis. Kematian ide ini dikaburkan oleh tontonan sehari-hari: wacana 'Peta Jalan' yang tak berguna, lingkaran pembunuhan yang dilakukan tentara Israel dan bom bunuh diri orang Palestina, pertarungan politik internal Palestina, penghancuran rumah-rumah dan angka kematian – semua memperlihatkan konflik yang selalu mendominasi wilayah itu."*[68]

[67] http://www.ilanpappe.org/Interviews/Two%20States%20or%20One%20State.html
[68] Virginia Tilley, A One State Solution, http://lrb.co.uk/v25/n21/till01_.html

Di Mana Jalan Keluar?

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan ini, mari kita kembali menelaah pemikiran Ahmadinejad. Dalam peringatan Intifadhah Palestina di Teheran, 15 April 2006, Ahmadinejad menyampaikan pidato berikut ini.

> *Apakah tragedi yang diakibatkan oleh rezim seperti ini (Zionis) dianggap kecil dibanding tragedi Holocaust yang kalian klaim itu? Jika dalam tragedi Holocaust terdapat keragu-raguan, maka dalam holocaust di Palestina tidak ada keraguan sama sekali, Holocaust ini telah dan sedang terjadi di Palestina selama 60 tahun.*
>
> *Kenyataan pahit adalah, jaringan Zionisme yang luas selama puluhan tahun dengan tujuan penguasaan dan penjajahan, telah memperalat negara-negara Barat untuk melayani kepentingannya dan sebagian pemerintahan yang lemah di Barat telah menyerah di depan kekuatan kaum Zionis. Hari ini tidak hanya Palestina dan dunia Islam yang terkena pengaruh ancaman Zionisnme, melainkan bangsa-bangsa di Barat; sebagian besar keuntungan ekonomi dan kekuatan politik mereka berada dalam cengkeraman Zionis. Dengan menyesal harus saya umumkan bahwa pemerintahan-pemerintahan di sebagian negara Eropa yang berada di bawah pengaruh Zionis, untuk memperkuat kedudukan mereka, telah menyerahkan sumber-sumber keuangan, industri, pertanian dan pos-pos penting dalam negerinya kepada Zionis, begitu pula dengan kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan rakyatnya sendiri .*
>
> *Masalah Palestina bukan hanya problem bagi Dunia Islam, melainkan juga masalah kemanusiaan hari ini. Tragedi pendudukan dan kejahatan harian di Palestina telah memberikan pukulan terhadap kehormatan dan kemuliaan kemanusiaan. Manusia bebas mana yang akan rela terhadap apa yang sedang terjadi di tanah pendudukan? Betapa banyak orang Palestina yang meninggal dalam harapan untuk kembali ke rumahnya?Betapa banyak anak-anak Palestina yang berada dalam impian untuk hidup di tanah airnya sendiri dan berharap bisa kembali ke rumah ayah mereka?Di manakah jalan keluar?*

Kedamaian dan ketenangan yang abadi haruslah berdasarkan keimanan kepada Tuhan, penghormatan atas kemuliaan manusia, dan keadilan yang kokoh. Kezaliman dan permusuhan tidak akan sejalan dgn keimanan, kemuliaan manusia, dan keadilan. Rezim Zionis adalah sebuah kezaliman yang terang-terangan dan esensinya adalah sebuah ancaman yang berkelanjutan; pendiriannya pun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menempatkan sebuah ancaman kontinyu di kawasan. Oleh karena itu keberlanjutan kehidupan rezim ini adalah keberlanjutan ancaman dan kezaliman. Rezim ini tak punya wajah lain selain ancaman dan agresi dan secara esensial, karena itu memang tidak mungkin berada dalam atmosfer yang damai dan tenang. Rezim seperti ini bahkan bila hanya hidup di satu jengkal tanah Palestina, tetap akan melanjutkan ancamannya. Perhatikanlah betapa kekuatan-kekuatan arogan saat membela rezim Zionis sama sekali tidak menghiraukan keadilan, HAM, dan kemuliaan manusia.

Pemerintahan illegal Zionis merupakan meeting point dari semua kejahatan dan ketidakadilan kekuatan-kekuatan jahat dan arogan. Konflik Palestina dan nasib bangsa-bangsa di kawasan hanya bisa selesai dengan berdirinya sebuah pemerintahan yang merakyat. Hak memerintah adalah dari rakyat Palestina dan merekalah yang harus memilih jenis dan pejabat pemerintahan mereka sendiri. Dengan kata lain, harus diberikan kesempatan supaya semua orang Palestina asli, baik itu muslim, Kristen dan Yahudi, yang tinggal di dalam Palestina serta para pengungsi Palestina yang tinggal di negara-negara lain secara bebas mengungkapkan kehendak mereka dalam penentuan jenis pemerintahan dan siapa pejabatnya.

Dengan kata lain, satu-satunya jalan yang bijaksana dan logis dalam parameter yang diakui oleh dunia internasional adalah referendum dengan diikuti oleh semua orang Palestina asli. Para pendukung rezim Zionis dalam menghadapi usulan logis ini berdiam diri. Kepada mereka kita katakan, mau tidak mau, rezim Zionis pasti akan hancur. Front perjuangan Palestina dipenuhi oleh para pemuda dan (jiwa mereka dipenuhi) oleh iman dan kebebasan. Rezim Zionis adalah pohon yang telah kering dan meranggas, yang akan segera ditumbangkan oleh sebuah topan.

Minimalnya, ada dua kesimpulan utama yang bisa diambil dari pendapat Ahmadinejad di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Rezim Zionis secara esensial tidak akan bisa mengakomodasi solusi perdamaian apapun. Karena itu, satu-satunya jalan keluar adalah perubahan rezim.
2. Rezim (pemerintahan) baru harus dibentuk dan pembentukannya harus melalui referendum yang diikuti oleh semua orang *Palestina asli*.

Namun, ada satu pertanyaan besar yang tersisa: bagaimana nasib orang-orang Yahudi? Haruskah mereka diusir kembali ke tempat asalnya? Bagaimana dengan mereka yang datang ke Palestina sejak tahun 1800-an, hidup di tanah itu, beranak cucu, sampai sekarang?

Jawaban eksplisit dari pertanyaan ini, sayang sekali, belum penulis temukan dalam berbagai teks pidato Ahmadinejad yang membahas tentang Palestina. Namun dalam berbagai pernyataannya, Ahmadinejad menepis tuduhan bahwa dirinya anti-Yahudi dan menegaskan bahwa dirinya menolak segala bentuk kekerasan, dan bahwa Muslim, Kristen, dan Yahudi seharusnya hidup berdampingan secara damai. Di antara pernyataan terkait masalah ini, bisa dilihat dalam interview Ahmadinejad dengan televisi Perancis:[69]

> *Anda tahu bahwa kami menghormati semua orang. Yahudi, Kristen, Muslim. Mereka semua hidup bebas di negara kami dan mereka memiliki wakil di Parlemen kami. Anda tahu bahwa menurut undang-undang Iran, setiap 150.000 penduduk berhak memiliki satu wakil di Parlemen. Tapi, orang-orang Yahudi Iran yang berjumlah tidak sampai 20.000 orang juga memiliki seorang wakil di Parlemen. Kami katakan, kehidupan dan hak milik semua orang harus dihormati. Kami mengutuk segala bentuk kejahatan.*

Karena secara politik, Iran tidak mengakui terminologi Israel sebagai sebuah entitas yang dipaksakan di tanah Palestina, sangat mungkin yang dimaksud dengan *Palestina asli* oleh Ahmadinejad dalam pidatonya adalah semua orang yang tinggal di Palestina (artinya, termasuk juga orang-orang yang tinggal di wilayah Palestina yang sejak 1948 diberi nama 'Israel') dan orang-orang yang semula tinggal di Palestina, lalu diusir keluar oleh tentara Zionis dan hingga kini hidup di pengungsian.

Dalam kajian Palestina, opsi referendum untuk membentuk sebuah pemerintahan yang ditawarkan Ahmadinejad bisa dikategorikan pada opsi *one state solution* (solusi satu negara). Sebagaimana sebelumnya telah disinggung, AS (dan umumnya negara-negara Barat pendukung

---

[69] http://www.juancole.com/2007/06/ahmadinejad-i-am-not-anti-semitic.html

Israel), Israel, dan Otoritas Palestina (yang didominasi partai Fatah) lebih menyukai opsi *two-states solution* dengan angan-angan: dua negara, yaitu Israel (dengan Rezim Zionis-nya) dan Palestina berdampingan secara damai. Namun, seperti diungkapkan Ahmadinejad (dan disetujui oleh sebagian cendekiawan Yahudi sendiri, di antaranya Ilan Pappe), *nature* Rezim Zionis adalah kekerasan, didirikan dengan kekerasan, dan akan terus melanjutkan kekerasan. Sifat alami dari rezim seperti ini tidak akan pernah mewujudkan cita-cita adanya dua negara yang berdampingan secara damai. Karena itu, banyak pemikir dan pemerhati masalah Palestina yang menawarkan solusi yang lebih mungkin untuk diwujudkan: *one state solution.*

One State Solution

One state solution adalah ide untuk mendirikan sebuah negara bersama Palestina-Israel, dengan dihuni oleh semua ras dan agama yang semuanya memiliki hak suara. Bila ide ini diterima, konsekuensinya, Rezim Zionis dibubarkan, begitu pula Otoritas Palestina; semua batas wilayah Palestina-Israel dihapus dan dilebur ke dalam satu negara; para pengungsi diizinkan kembali ke tanah/rumah mereka masing-masing; serta dilakukan referendum untuk menentukan bentuk pemerintahan dan menetapkan pejabat pemerintahan itu.

Ide ini dilandaskan pada pemikiran berikut:

1. Bila Rezim Zionis terus berdiri, perang tidak akan pernah berhenti karena cita-cita Zionis adalah mendirikan negara khusus Yahudi dan untuk itu, mereka akan terus mengusir orang-orang Palestina demi memperluas wilayahnya.
2. Bila Palestina ingin mendirikan negara khusus Palestina dan mengusir keluar orang-orang Yahudi, perang juga akan terus berlanjut. Namun dalam perang ini, Palestina berada dalam posisi yang lebih lemah: wilayahnya lebih kecil dan terpisah, dikepung oleh wilayah Israel, serta kekurangan logistik karena blokade Israel. Akibatnya, lagi-lagi, penindasan akan terus berlangsung di Palestina.

Pertanyaannya, mungkinkah kedua pihak mau menerima ide ini?

Secara garis besar ada dua masalah dalam penerapan ide ini, pertama dari sisi orang-orang Israel dan kedua, dari sisi orang-orang Palestina. Bagi kebanyakan orang Israel, melepaskan cita-cita

historis pendirian “negara khusus Yahudi” adalah hal yang sangat sulit. Cita-cita itu telah berurat-berakar dalam benak banyak orang dan sebagian mereka menyatakan, lebih baik mati daripada melepaskan cita-cita ini. Bahkan, para aktivis perdamaian Israel pun (mereka menyuarakan dihentikannya pendudukan dan kekerasan terhadap bangsa Palestina) juga banyak yang menolak ide berdirinya ‘satu negara bersama’ ini. Misalnya, Uri Avnery, aktivis perdamaian Israel, “Saya orang Israel. Saya berdiri dengan dua kaki di atas realitas Israel. Saya ingin mengubah realitas ini dari satu bentuk ke bentuk yang lain, tapi saya ingin negara ini tetap berdiri.”[70]

Orang-orang Israel juga mengkhawatirkan bahwa bila dibentuk negara bersama, otomatis mereka akan menjadi penduduk minoritas, sehingga negara yang dibentuk itu akan menjadi sebuah negara Islam dengan dipimpin oleh kelompok-kelompok ‘garis keras’ macam Hamas, Jihad Islam. Selain itu, umumnya mereka selama 60 tahun hidup dalam dunia mereka sendiri, hidup di permukiman-permukiman yang dijaga ketat dan terisolir dari kehidupan orang-orang Arab, dan menerima informasi satu arah. Banyak di antara mereka yang tidak percaya bahwa militer Israel sedemikian kejam seperti yang diceritakan orang-orang kepada mereka. Mereka memandang orang-orang Arab Palestina dengan citra yang buruk dan identik dengan teroris. Itulah sebabnya, sulit bagi mereka untuk menerima ide ini: hidup bertetangga dengan orang-orang Arab.

Di pihak Palestina sendiri, situasi juga tidak sedemikian mudah. Pihak elit politik Palestina (Otoritas Palestina, yang didominasi Fatah) lebih diuntungkan dengan *status quo*. Virginia Tilley dalam analisisnya terhadap hal ini menyatakan,

> *Dalam one-state solution, seluruh aparat PLO dan Otoritas Palestina akan dilebur ke dalam pemerintahan domestik Israel dan proses partai politik.[71] Banyak kroni-kroni Arafat –dan rival-rivalnya- yang akan kehilangan sumber utama kekuatan politik dan ekonomi dalam transisi ini. Fatah mendapatkan kekuatan ekonominya dari urusan Palestina; kroni politiknya merefleksikan kesetiaan krusial terhadap kepentingan keluarga-keluarga kaya*

---

[70] http://www.ilanpappe.org/Interviews/Two%20States%20or%20One%20State.html

[71] Tilley berpendapat, sebagaimana juga sebagian pendukung *one-state solution*, bahwa ‘satu negara’ yang dibentuk itu adalah ‘Israel baru’ yang mengakomodasi dan memberi tempat untuk semua orang Palestina, termasuk mengembalikan hak-hak para pengungsi. Namun, terminologi *one-state* yang dipakai dalam buku ini adalah ‘satu negara bersama, dengan nama dan bentuk pemerintahan yang diputuskan melalui referendum’.

Palestina. Tokoh-tokoh senior Fatah telah lama mengharapkan kemerdekaan Palestina di mana kedekatan mereka dengan pusat kekuasaan akan bisa menggelembungkan perdagangan Israel-Arab; sesuatu yang akan terwujud bila ada perdamaian. Mereka (berharap) segera memiliki negara Palestina yang terpisah (dari Israel), betapapun lemahnya. Peleburan (kedua pemerintahan) juga merupakan proses dimana Israel dilarang untuk memanipulasi, mempromosikan orang-orang tertentu, dan menghalangi yang lain dari peran politik di pemerintahan baru.[72]

Analisis Tilley di atas ditulis tahun 2003, sebelum Arafat meninggal (2004). Ada satu poin yang menarik untuk digarisbawahi: elit politik Palestina (Fatah) cenderung tidak menyetujui ide *one-state solution* karena berseberangan dengan kepentingan mereka. Hal seperti ini sangat umum terjadi di banyak negara, dimana keputusan elit politik belum tentu menyuarakan kehendak rakyat. Kemenangan Hamas dalam pemilu 2006 seiring dengan gagalnya perundingan damai yang dilakukan Mahmoud Abbas (pengganti Arafat, juga dari Fatah), menunjukkan ketidakpercayaan mayoritas rakyat Palestina pada ide perdamaian ala Israel-Fatah yang berporos pada *two-states solution*.

Sebagian orang mengkhawatirkan nasib orang-orang Yahudi bila para pengungsi Palestina kembali ke tanah/rumah mereka masing-masing. Namun, hal itu bisa diatasi bila ada undang-undang yang adil. Di antara solusinya adalah ganti rugi yang layak bagi orang-orang Palestina yang rumah/tanahnya ternyata sudah diduduki orang Yahudi. Dengan uang ganti rugi itu, mereka bisa membeli tanah/rumah baru di lokasi yang berdekatan atau di tempat lain. Tidak perlu ada pengusiran di manapun karena akan menimbulkan konflik baru. Di sini, poin utama yang dibutuhkan adalah kesamaan pandangan dan motivasi dari semua pihak yang bertikai, yaitu motivasi untuk menciptakan negara yang demokratis dan adil. Untuk mencapai kondisi seperti ini, Dr Ilan Pappe mengatakan diperlukannya ‘pendidik’ (*educator*).

Ada perbedaan besar antara two state solution dan one state solution. Untuk two state solution, diperlukan politisi, tapi untuk one state solution, diperlukan pendidik. Pendidik

---

[72] http://www.lrb.co.uk/v25/n21/till01_.html

adalah orang-orang yang tidak mengharapkan hasil dalam satu-dua tahun. Bahkan mungkin terjadi, para pendidik itu tidak melihat hasil kerja mereka sampai mereka mati. Apa yang tidak bisa dilakukan Yossi Beilin, saya bisa lakukan: mati tanpa mengetahui apakah benih pendidikan tentang satu negara bersama Yahudi-Arab akan berbuah atau tidak. Seorang politisi tidak bisa melakukan hal seperti ini, bukan karena dia tidak mau konflik berakhir, tapi karena dia tidak mau karir politiknya berhenti.[73]

Perkataan Pappe senada dengan seruan Ahmadinejad, yaitu bahwa para pemikir dan cendekiawanlah yang harus maju untuk memperjuangkan penghentian kejahatan di Palestina.

Saya pikir, semua pembunuhan dan perang sudah cukup. Telah tiba waktunya (untuk menegakkan) semua sisi persaudaraan dan perdamaian. Tentu saja, yang mengambil langkah awal dalam menegakkan keadilan adalah para pemikir, cendekiawan, ulama, dan orang-orang yang hatinya dipenuhi hanya oleh cinta kepada kemanusiaan, kemuliaan kemanusian, dan perdamaian. Kita harus saling bergandengan tangan dalam melakukan usaha global untuk menegakkan perdamaian dan mengikis akar ketidakamanan dan ketidakadilan di dunia.

(Ahmadinejad)[74]

[73] http://www.ilanpappe.org/Interviews/Two%20States%20or%20One%20State.html
[74]Teheran, 12 Desember 2006, Konferensi Holocaust

Suara Dari Dalam

Bagaimana Sebenarnya Kehendak Rakyat Palestina dan Israel Sendiri?

Suara dari Palestina

Khalid Amayreh dari Tepi Barat menulis[75],

> *Saya benar-benar tidak tahu, mengapa "negosiator-negosiator" brilian Palestina itu masih juga bolak-balik antara Ramallah dan Jerusalem Barat untuk 'perundingan damai', padahal, anak kecil di jalanan kamp pengungsian terkecil di Gaza pun paham bahwa perundingan itu tidak akan membawa mereka kemanapun.*
>
> *Beberapa minggu lalu, dalam percakapan pribadi, Mahmoud Abbas ditanyai seorang wartawan terkemuka, apa alternatif yang akan diambilnya bila proses perundingan itu gagal karena kekeraskepalaan Zionis dan ketidakmampuan Amerika, atau ketidakmauan, untuk menekan negara Yahudi menghentikan pendudukannya atas Tepi Barat dan Jerusalem timur. Menurut wartawan itu, Abbas tidak memberi jawaban dan menyebut pertanyaan itu 'memalukan dan membingungkan'.*
>
> *Well, jika Abbas dan Otoritas Palestina tidak punya jawaban, orang-orang Palestina memilikinya, yaitu: bubarkan komunitas yang impoten ini, tinggalkan, ide two-state solution yang sekarat ini, berhentilah bersikap seperti sub-contractor untuk pendudukan Palestina, bentuk lagi pemerintahan bersatu Palestina, dan berhentilah menjadi orang suruhan George Bush dan Condoleezza Rice.*
>
> *Dan di atas semuanya, marilah kita mempersiapkan diri kita untuk perjuangan yang panjang dan pahit dalam mendirikan negara yang demokratis dan madani di seluruh Palestina-Israel, tempat semua penduduknya, tanpa peduli apa agama dan rasnya, bisa hidup dalam damai dan kesetaraan.*

[75] http://www.maannews.net/en/index.php?opr=ShowDetails&ID=28322

Abdullah Al Zakh (ayah dari *Mohammed, Bocah yang Dimakamkan Dua Kali*[76]), kepada wartawan Haarezt mengatakan,[77]

> *"Israel harus tahu bahwa kita harus hidup bersama. Kami siap untuk hidup dalam satu negara, bukan dua negara, dan semua pengungsi akan kembali dan kita semua akan hidup dalam sebuah negara yang demokratis, sebutlah itu Israel atau Palestina. Saya yakin bahwa kami siap untuk hidup bersama. Kami rindu hidup dalam demokrasi yang baik, tapi saya yakin, kalian (orang-orang Israel), tidak akan menerimanya. Israel tidak akan menyetujui two-state solution juga. Israel hanya mau lagi, dan lagi, dan sayap kanan di Israel ingin menghancurkan kami. Tapi, Israel, apakah mau mendengar?"*

Ahmad Samih Khalidi mengajukan pertanyaan untuk kedua pihak, bangsa Israel dan Palestina,[78]

> *Adalah ilusi belaka bila kita menganggap bahwa ide ini (one state solution) bertujuan untuk menjauhkan Israel dari Zionisme. Kita juga tidak bisa mengharapkan bangsa Palestina menerima begitu saja citra baru 'saudara sesama Semit yang baik hati'. Tapi, jika two-state solution tidak bisa terwujud, pertanyaan seriusnya: apa yang lebih penting, demokrasi atau negara Yahudi? Negara Yahudi atau sebuah negara bersama untuk Yahudi dan Arab? Mana yang lebih baik: tidak ada negara Palestina sama sekali, atau sebuah negara bersama yang memberikan hak setara kepada Palestina dan Yahudi?*
>
> ....
>
> *Tidak seperti two-state solution, keberlangsungan ide ini tidak bergantung pada perkembangan di lapangan, tetapi yang paling berperan adalah perubahan hati dan pikiran. Dan ya, kita memiliki contoh dari Afrika Selatan*[79]*.*

Ali Hasan Abu Nimah penulis buku *One Country: A Bold Proposal to End the Israeli-Palestinian* dalam wawancaranya di Al Jazeera, mengatakan:[80]

---

[76] Diceritakan di Bab 2
[77] http://www.haaretz.com/hasen/spages/760138.html
[78] http://www.guardian.co.uk/world/2003/sep/29/comment
[79] Afrika Selatan adalah contoh negara yang berhasil menerapkan one state solution, dimana kaum kulit putih dan kulit hitam yang semula hidup dalam rezim apartheid, kini telah hidup bersama dengan hak-hak yang setara.

(Reporter): Apakah bangsa Palestina siap hidup bersama dengan Israel, sama seperti kaum kulit hitam dan kulit putih (di Afrika Selatan)?

(Abu Nimah): Saya pikir, kurang-lebih demikian. Kesalahpahaman yang sering terjadi adalah anggapan bahwa mayoritas bangsa Palestina ingin memiliki negara sendiri.

Di Tepi Barat dan Gaza ada 60% penduduk yang konsisten mengatakan mereka mendukung *two-state solution*. Tapi ada juga seperempat hingga sepertiga penduduk yang mengatakan mendukung *bi-national state* (istilah lain dari *one state solution—pent.*) atau sebuah negara sekular demokratis. Bukan negara Islam, tetapi sebuah negara untuk Palestina dan Yahudi dengan hak yang setara. Ide negara Islam mendapat dukungan 3-5% atau maksimum 15%.

Adalah luar biasa bahwa dukungan untuk *two-state solution* sedikit, bahkan di Tepi Barat dan Gaza, dimana ada industri bernilai multi-milyar dolar untuk mempromosikan *the two-state solution*. Saya juga menganggap luar biasa bahwa dukungan untuk *one state solution* sedemikian tinggi dan meningkat padahal tidak ada pejabat resmi yang mendorongnya.

….

Menurut polling Arab-Israel baru-baru ini, hanya 14% dari responden yang menyatakan bahwa Israel harus tetap menjadi negara Yahudi seperti bentuknya saat ini. 57% mengatakan bahwa mereka menginginkan perubahan karakter dan definisi negara, baik itu sebuah negara untuk semua penduduk, negara *bi-national*, atau demokrasi permusyawaratan. Dengan kata lain, mayoritas menginginkan negara *bi-national* (*one state*).

Lalu, bila kita melihat kelompok ketiga, yaitu orang-orang Palestina yang hidup tersebar di berbagai negara. Mereka secara tradisional tidak mendukung *two-state solution* karena hal itu akan membuat mereka banyak kehilangan. Harga yang mereka dapatkan adalah hak untuk kembali.

---

[80] http://a-mother-from-gaza.blogspot.com/2007/04/one-state-solution.html

Suara dari Israel

Meron Benvenisti dari Jerusalem menulis:[81]

> *Hari ini saya sedih dan pesimis. Saya hidup dengan perasaan yang sangat terganggu. Bukanlah hal mudah untuk saya untuk memisahkan diri dari mimpi ayah saya tentang sebuah negara khusus Yahudi. Berat bagi saya karena hampir sepanjang hidup saya, saya juga memiliki mimpi yang sama. Tapi saya sangat takut akan nasib cucu-cucu saya. Setiap kali saya memandang sekitar, saya mengkhawatirkan mereka. Bagaimana mereka akan hidup di sini?Apa yang saya tinggalkan untuk mereka? Karena saya tahu bahwa tidak akan ada sebuah negara Yahudi di sini, dan tidak akan ada dua negara untuk dua bangsa di sini, saya bertumpu pada harapan bahwa kelak sesuatu yang 'bersama', sesuatu seperti 'neo-Canaanit'. (Saya berharap) mungkin, di atas segalanya, kita akan belajar untuk hidup bersama. Mungkin kita akan memahami bahwa 'orang lain' bukanlah hantu, dia juga bagian dari tempat ini. Sebagaimana pohon-pohon cemara ini. Sebagaimana bustanim, kebun-kebun buah ini. Inilah yang dilahirkan oleh tanah ini.*

Haim Hanegbi dari Ramat Aviv menulis:[82]

> *Sejujurnya, hal ini dimulai sejak lama, di kawasan Mekor Baruch di Jerusalem. Ketika saya berusia 10 tahun, pada akhir era Mandat Inggris, pemilik gedung kami seorang Arab bernama Jamil. Kata "Alhambra" terpahat di dinding rumah, dalam alfabet Arab dan Inggris. Rumah di sebelah rumah kami bukan hanya dimiliki oleh orang Arab, tapi juga ditinggali oleh orang Arab. Kampung kami dihuni oleh warga campuran, Arab-Yahudi. Di kantor tempat ayah saya bekerja, kantor walikota Jerusalem, Yahudi dan Arab bekerja bersama. Ayah mengajak saya jalan-jalan di dalam dan seputar Jerusalem. Saya mengingat kawasan Ein Karem, Malha, Lifta, Beit Mazmil (wilayah Palestina) dengan baik. Orang Arab tidak pernah menjadi orang asing bagi saya. Mereka selalu menjadi bagian dari lingkungan*

---

[81] http://www.thehandstand.org/archive/september2003/articles/meron.htm

[82] http://www.haaretz.com/hasen/pages/ShArt.jhtml?itemNo=326324&contrassID=2&subContrassID=14&sbSubContrassID=0&listSrc=Y

saya. Bagian dari negara ini. Dan saya tidak pernah meragukan kemungkinan untuk hidup bersama mereka, berdampingan rumah, berdampingan jalan.

Daniel Gavron, dari Motza menulis:[83]

Jelas, kita harus menghadapi orang-orang Palestina secara langsung dan menyelesaikan masalah, atau minimalnya, memulai proses jangka panjang menuju sebuah solusi. Sayangnya, kita ditetapkan untuk terus mengelak dari masalah ini. Kita selalu saja menyuarakan pandangan bahwa tidak ada celah untuk bernegosiasi dengan Palestina. Kita dipersiapkan untuk mempertimbangkan apa saja yang akan menyelamatkan kita dari kontak langsung dengan mereka. Sebuah tembok telah dibangun untuk itu. Sementara, untuk menyelamatkan kita dari orang Arab yang menjadi warga Israel, kita kaum Yahudi dapat dengan mudah mengabaikan keberadaan mereka. Jika kita menutup mata, mungkin mereka akan lenyap dari pandangan.

…

Sangatlah membosankan untuk mengulangi kalimat ini lagi dan lagi, tapi sayangnya, kalimat ini harus diulangi: dua bangsa hidup di tanah ini, kita telah hidup di sini di masa lalu, dan akan hidup di sini di masa depan. Kita harus menemukan cara untuk hidup bersama. Kita harus menemukan sebuah formula untuk membagi wilayah. Kita harus membangun sarana untuk bekerjasama dalam melindungi tanah ini. Kita harus menemukan jalan untuk mengatur penduduk di tanah ini.

Aksi-Aksi Perdamaian di Palestina-Israel

Oleh karena itulah, kita hari ini melihat bahwa di semua bangsa dan agama, (baik) Islam, Kristen, Yahudi, Arab, Farsi, AS, Eropa, Australia, Asia, Afrika, Amerika Selatan, di semua tempat yang didiami manusia dan di sana kemuliaan manusia dihargai, aksi-aksi Rezim Zionis telah ditentang dan dikecam. Penyebabnya adalah karena fitrah manusia adalah fitrah Ilahiah. Semua (fitrah) manusia mencari penyembahan pada Tuhan, keadilan, perdamaian,

[83] Daniel Gavron, *The Great Escape*, http://www.haaretz.com/hasen/spages/763276.html

dan persaudaraan serta penghargaan kepada kemuliaan manusia. Tidak peduli apakah dia orang AS, Jerman, Perancis, Iran, Yordan, Irak, atau Palestina, atau dimanapun dia berada, semua manusia mempunyai kehendak fitri yang sama. Kita mungkin saja berjauhan secara geografis namun saya yakin, hati dan pemikiran kita bersatu atas landasan fitrah Ilahi dan semua merasakan bahwa di dalam diri kita ada kecenderungan untuk menemukan dan membela hakikat.

....

Atas berkat Tuhan, bangsa-bangsa dunia telah bangun. Gelombang kebangkitan, kesadaran, dan kerinduan kepada keadilan semakin hari semakin meluas di tengah bangsa-bangsa dunia. Semua bangsa dunia kini menginginkan keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, dari titik terjauh di Amerika Selatan hingga titik paling timur di dunia, bangsa-bangsa dan cendekiawan-cendekiawan independen menyuarakan suara yang sama, dan berada dalam satu posisi, serta bersatu dalam menyikapi masalah-masalah dunia.

(Ahmadinejad)[84]

Pernyataan Ahmadinejad di atas telah terbukti dari banyaknya aktivitas perdamaian di seluruh dunia untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Demo-demo anti pendudukan Palestina dan antikekerasan Zionis telah digelar di berbagai penjuru dunia. Bukan hanya kaum muslimin saja yang menyuarakan dukungan bagi Palestina, namun juga orang-orang non-muslim. Hal ini bisa dilihat di negara-negara Barat, di mana demo-demo dukungan untuk Palestina juga dihadiri oleh masyarakat non-muslim, termasuk orang-orang Yahudi. Fakta yang sangat menarik adalah bahwa di dalam Israel sendiri juga muncul gerakan-gerakan perdamaian yang dipelopori oleh orang-orang Yahudi-Israel sendiri. Mereka menyerukan dihentikannya kekerasan dan pendudukan yang dilakukan oleh militer Israel. Hal ini merupakan bukti nyata dari perkataan Ahmadinejad, *semua (fitrah) manusia mencari penyembahan pada Tuhan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan serta penghargaan kepada kemuliaan manusia.*

Aksi Damai di Bil’in

[84] Pidato Ahmadinejad dalam Pertemuan dengan Para Cendikiawan Peserta Konferensi Holocaust, Teheran, 12 Desember 2006

Di antara aksi-aksi perdamaian yang digalang bersama antara orang-orang Palestina, Israel, dan aktivis perdamaian internasional di Palestina-Israel adalah “aksi damai Bil’in”. Desa Bil’in terletak di Tepi Barat. Militer Israel telah menganeksasi hampir 60% tanah Bil’in untuk membangun permukiman Israel dan Tembok Zionis. Penduduk desa itu, dengan didukung oleh orang-orang Israel anti pendudukan dan aktivis perdamaian internasionl, setiap hari Jumat melakukan aksi damai di lokasi pembangunan tembok/permukiman. Tentara Israel menanggapi aksi ini dengan kekerasan. Berikut laporan Kim Bullimore, aktivis perdamaian dari Australia dalam blognya, tanggal 24 April 2008[85]:

> *Hari ini, untuk beberapa jam, orang-orang Palestina mengambil alih sebuah wilayah garis depan permukiman illegal Israel di pinggiran Ramallah. Mohammed Al-Khattib dan anggota lain dari “Bil'in Popular Committee Against the Wall” (Komite Rakyat Bil’in Menentang Tembok Zionis), didampingi aktivis anti pendudukan Israel dari “Anarchists Against the Wall”dan aktivis international dari “International Solidarity Movement” dan “International Women's Peace Service” telah mengganti bendera Israel dengan bendera Palestina. Aksi tanpa kekerasan ini berhasil menduduki lokasi itu lebih dari 3 jam.*
>
> ...
>
> *Kemudian, aktivis Palestina berhasil mengibarkan minimalnya selusin bendera Palestina yang menandai bahwa mereka berhasil mengambil kembali sebagian tanah yang diduduki oleh penghuni permukiman illegal itu. Kejadian ini berlangsung sejam penuh sampai tentara Israel menyadari bahwa orang-orang Palestina telah berhasil mengambil lagi tanah mereka. Begitu mereka menyadari apa yang terjadi, tentara Israel mendatangi para demonstrator yang tak bersenjata itu dan mulai menembaki wilayah di antara pos militer dengan posko depan permukiman illegal itu.*

Woman in Black

Sebagian (kecil) perempuan Israel juga melakukan aktivitas perdamaian, di antaranya adalah **Dr. Nurit Peled-Elhanan**, profesor perempuan dari Hebrew University dan pendiri organisasi

[85] http://livefromoccupiedpalestine.blogspot.com/

Bereaved Families for Peace ("Keluarga yang Kehilangan" untuk Perdamaian). Dia aktif menyuarakan penghentian pendudukan Palestina sejak putrinya, Smadar, 13 tahun, tewas akibat bom bunuh diri di Jerusalem, September 1997. Dalam pandangan Elhanan, berbagai kekerasan yang terjadi di Palestina-Israel bersumber dari pendudukan dan kebrutalan militer Zionis sendiri.

Organisasi perdamaian di Israel lainnya adalah *Women in Black* (Perempuan Berbaju Hitam). Organisasi ini pertama didirikan 1988 di Israel oleh beberapa perempuan Yahudi-Israel yang menentang pendudukan Palestina. Dengan memakai baju hitam dan membawa poster-poster seruan perdamaian dan seruan penghentian pendudukan, mereka berdiri dengan diam di tempat-tempat umum. Aksi mereka banyak mendapat penentangan dari orang-orang Israel, mereka dikata-katai 'pengkhianat' atau bahkan 'pelacur'. Namun mereka tidak menjawab cercaan itu dan tetap berdiri dengan diam. Aksi mereka dilakukan sepekan sekali. Woman in Black kini menyebar ke berbagai negara Barat dengan aktivitas yang sama.

Dalam peringatan ulang tahun ke-20 Woman in Black, 28 Desember 2007, Dr. Nurit Peled-Elhnan menyampaikan pidatonya sebagai berikut.[86]

> *"Para ibu Israel hari ini adalah perempuan yang (naluri) keibuannya telah terdistorsi, tersesat, bingung, dan sakit. Ibu Yahudi seperti Yochabad, ibu dari Musa; seperti Rachel yang menangisi anaknya dan menolak dihibur; seperti Ibu Keberanian, ibu yang menangisi kematian anak ibu yang lain, telah digantikan oleh para ibu yang menyerupai golem[87] yang berbalik menyerang penciptanya, bahkan lebih mengerikan dan lebih kasar; yang mendedikasikan rahimnya untuk negara apartheid dan tentara pendudukan; yang mendidik anak-anaknya dalam rasisme dan menyiapkan buah rahimnya di altar para pemimpin mereka yang megaloman, rakus, dan haus darah.*
>
> *Ibu seperti itu juga bisa ditemukan di antara para guru dan pendidik hari ini. Dan hanya kaum perempuan yang berdiri di sini setiap pekan[88] di bawah hujan dan mentari, merekalah*

[86] http://www.resistingwomen.net/spip.php?article281
[87] Legenda Yahudi, makhluk ciptaan manusia yang bisu, tak punya keinginan, patuh; namun kemudian berubah menjadi bengis dan menghancurkan penciptanya
[88] Pidato ini disampaikan di Paris Square, Jerusalem.

satu-satunya yang mengingatkan bahwa suara keibuan yang lain, keibuan yang hakiki, masih belum lenyap dari tanah yang tak berguna ini, tanah yang dulu pernah disebut "Tanah Suci".

Hanya sedikit orangtua di Israel yang mengakui kepada diri sendiri bahwa pembunuh anak-anak, penghancur rumah-rumah, pencabut akar pohon-pohon zaitun, dan pemberi racun di sumur-sumur tidak lain dari anak-anak mereka yang tampan dan cantik; anak-anak mereka yang telah bertahun-tahun dididik di tempat ini, di sekolah kebencian dan rasisme.

Anak-anak yang telah selama 18 tahun belajar untuk menakuti dan menghina orang asing, orang-orang non-Yahudi, anak-anak yang dibesarkan dalam ketakutan terhadap Islam—sebuah ketakutan yang mempersiapkan mereka untuk menjadi tentara yang brutal dan murid dari pelaku pembunuh massal. Anak laki-laki dan perempuan itu tidak saja membunuh dan menyiksa; mereka bahkan melakukannya dengan dukungan penuh dari ibu, dengan kebanggaan dari ayah. Mereka mendapatkan dukungan dari bangsa yang hanya mengangkat alis ketika mendengar kabar tentang kematian anak-anak, orang tua, dan orang cacat; bangsa yang mengelu-elukan pilot-pilot yang tidak merasakan apapun selain guncangan di sayap pesawat ketika mereka menjatuhkan bom di atas rumah-rumah dan membunuh semua penghuninya.

Di neraka tempat kita hidup hari ini, dalam neraka harian yang di bawahnya tercipta kerajaan anak-anak yang tewas, peran Women in Black, para ibu dan nenek yang berdiri di bundaran ini[89] *dan bundaran serupa di seluruh dunia, adalah untuk menjadi penjaga naluri keibuan yang murni dan untuk meyakinkan bahwa suara keibuan yang murni ini tidak diam dan tidak lenyap dari muka bumi."*

***

[89] Paris Square, Jerusalem

Saya pikir, semua pembunuhan dan perang sudah cukup. Telah tiba waktunya (untuk menegakkan) semua sisi persaudaraan dan perdamaian. Tentu saja, yang mengambil langkah awal dalam menegakkan keadilan adalah para pemikir, cendekiawan, ulama, dan orang-orang yang hatinya dipenuhi hanya oleh cinta kepada kemanusiaan, kemuliaan kemanusian, dan perdamaian. Kita harus saling bergandengan tangan dalam melakukan usaha global untuk menegakkan perdamaian dan mengikis akar ketidakamanan dan ketidakadilan di dunia.

Ahmadinejad

Konferensi Holocaust, Teheran, 12 Desember 2006

Bab V Penutup: Seruan Ahmadinejad untuk Dunia

Seruan Ahmadinejad untuk Dunia Barat

Poin lain yang ingin saya sampaikan akan saya tujukan kepada sebagian politisi dan penguasa Eropa dan AS. Dengan setulus hati saya sampaikan bahwa kami atas dasar hukum agama dan ajaran para nabi, menginginkan kebahagiaan bagi semua manusia; bahkan untuk mereka yang memusuhi kami, kami tetap mengharapkan kebaikan bagi mereka dan mengharapkan agar mereka kembali ke jalan yang benar. Saya sampaikan kepada kalian semua, langkah yang telah kalian tempuh selama ini dalam mendukung secara fanatik Rezim Zionis dan membela semua kejahatannya dengan menyebutnya 'pembelaan diri'—sementara membela Palestina dan usaha para cendekiawan untuk membongkar berbagai kenyataan malah divonis sebagai teroris dan anti kebebasan—semua usaha kalian itu telah mencapai titik akhir dan tidak lagi efektif.

Saya dengan setulus hati menyampaikan beberapa alternatif kepada Anda. Dikatakan bahwa sejumlah orang telah tewas dan terzalimi dalam perang. Untuk menebus penderitaan mereka, kalian mendirikan sebuah negara untuk mereka. Namun, kami melihat bahwa di negara itu dikumpulkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia, termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan kerugian apapun selama perang. Mereka dianggap memiliki hak untuk berkuasa di sana dan hak untuk memilih, namun penduduk asli yang ribuan tahun hidup di wilayah itu kini malah hidup dalam pengungsian.

Saya ingin menyampaikan kepada sebagian negara-negara Barat yang secara fanatik mendukung kejahatan besar ini, jika kemarin pendirian pemerintahan ini (Israel) telah memberikan keuntungan materi dan politik kepada Anda, ketahuilah, kini, setiap satu hari dari umur Rezim Zionis yang berlalu sama dengan bertambahnya bahaya yang akan mendatangi Anda. Kepentingan dan harga diri Anda telah dibahayakan oleh rezim ini. Saya menasehati Anda sebuah jalan keluar yang logis dan adil. Sebagaimana kalian dulu mempersiapkan berdirinya rezim ini dan memprogram tujuan-tujuan penjajahan rezim ini, kini, bawalah pergi lagi rezim ini. Yakinlah bahwa ini berguna bagi perdamaian dunia. Jika ini kalian lakukan, yakinlah bahwa bangsa-bangsa di kawasan akan melupakan kejahatan 60 tahun yang mereka rasakan dan kalian

bisa hidup dengan damai dan bersahabat dengan bangsa-bangsa lain. Mungkin pekerjaan ini sulit bagi kalian, dan saya pikir memang sulit, karena sebagian besar partai-partai di dunia Barat menjadikan Rezim Zionis sebagai sumber keuangan mereka, karena itulah kalian tidak mampu melakukan apapun terhadap Rezim Zionis.

Jika usulan ini tidak mungkin kalian laksanakan, gunakan metode yang hari ini diterima oleh semua orang; pakailah metode demokrasi. Izinkanlah bangsa Palestina, baik itu Yahudi, Kristen, dan muslim menentukan sendiri pemerintahan dan nasib mereka dalam sebuah referendum yg bebas. Ini adalah jalan tanpa pertikaian, kekerasan, dan dana yang besar. Ini adalah jalan yang manusiawi dan persaudaraan. Mari kita biarkan bangsa Palestina menentukan nasibnya sendiri.

Saya sangat berharap bahwa cendekiawan di sebagian negara-negara pendukung Zionisme akan memberikan jawaban positif atas ajakan yang dilandasi persahabatan dan kemanusiaan ini. Mengapa kalian ingin menyelesaikan masalah dunia dengan perang dan ancaman? Semua manusia mulia, tidak ada seorang pun yang berhak melanggar hak-hak manusia. Semua agama, bangsa, dan ras adalah mulia. Pesan kami kepada kalian adalah, kemarilah, kita saling bergandengan tangan dan dengan cara-cara manusiawi kita mewujudkan perdamaian yang sesungguhnya dan abadi untuk umat manusia. [90]

Seruan Ahmadinejad untuk Dunia Internasional

Hari ini semua bertanggung jawab atas masalah yang terjadi di Palestina. Musuh-musuh kemanusiaan sedang berusaha untuk mempertahankan medan kejahatan ini. Mereka membiayai perlindungan atas rezim Zionis dengan uang yang diambil dari rakyat mereka sendiri dan (juga) dengan menimpakan kemiskinan dan kesengsaraan pada bangsa-bangsa lain. Hari ini dengan bantuan Allah, bangsa-bangsa di dunia, terutama bangsa-bangsa muslim, telah bangun dan menjadi pendukung terbesar bangsa Palestina dalam melawan rezim Zionis. Pemerintahan-pemerintahan Islam dengan persatuan dan kesamaan langkah akan mampu menyelesaikan masalah Palestina. Parlemen-parlemen negara-negara di dunia (sebenarnya) mampu memainkan

---

[90] Disampaikan pada pertemuan Ahmadinejad dengan para cendikiawan peserta Konferensi Holocaust, Teheran, 12 Desember 2006, diterjemahkan dari teks asli berbahasa Persia, dimuat di: http://www.president.ir/fa/

peran penting dalam kebangkitan dan persatuan bangsa-bangsa; mereka hendaknya selalu menempatkan masalah Palestina dalam agenda kerja mereka.

Masalah Palestina bukan topik harian dan kontinyu kaum muslimin saja, melainkan seluruh umat manusia. Palestina adalah *meeting point* yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Kebebasan Palestina adalah cita-cita umat manusia hari ini. Kita percaya bahwa kebenaran akan menang dan kebatilan akan musnah. Kita percaya bahwa Palestina segera akan bebas. Rezim yang berdiri di atas ketidakadilan dan ancaman, esensinya tidak akan bisa berdiri langgeng. Hari ini semua syarat untuk merealisasikan kemerdekaan Palestina sudah tersedia. Kebangkitan, persatuan, dan perjuangan adalah rumus kemenangan.[91]

Kini, medan Lebanon dan Palestina menjadi cermin dan ujian. Cermin yang merefleksikan wajah sesungguhnya dari pemerintahan imperialis; menampakkan wajah yang asli dari pemikiran humanisme dan liberalisme. Hari ini, semua pengklaim akan diuji. Pemerintahan-pemerintahan, para pengklaim, dan tokoh-tokoh, harus memperlihatkan sikap mereka. Medan ini sangat jelas; kezaliman paling terang-terangan sepanjang sejarah manusia sedang terjadi. Barisan-barisan (kebaikan-kebatilan) harus berpisah satu-sama lain. Harus diketahui, mana orang-orang yang menginginkan keadilan, kebebasan, kemanusiaan, dan pendukung HAM dan mana orang-orang yang berbohong. Semua harus menunjukkan sikap, tidak ada yang bisa melarikan diri dari medan (ujian) ini. Semua pemerintahan dunia harus menyatakan sikap.[92]

Seruan Ahmadinejad untuk Dunia Muslim: Palestina Adalah *Brigde-head*

Pembentukan rezim penjajah Al Quds [Zionis] adalah sebuah gerakan besar yang dilakukan oleh kekuatan opresor dunia melawan dunia Islam. Ada pertempuran bersejarah yang terus terjadi antara kekuatan opresor dunia dengan dunia Islam dan konflik ini berakar ratusan tahun yang lalu. Dalam konflik bersejarah ini, pemenang telah berganti beberapa kali. Ada zaman ketika Muslim menjadi pemenang dan penguasa, sementara kekuatan opresor menarik mundur pasukannya. Sayangnya, dalam 300 tahun terakhir ini, dunia Islam telah mundur di hadapan kekuatan opresor dunia.

---

[91] Disampaikan pada peringatan Intifadhah Palestina, Teheran, 15 April 2006, dari teks bahasa Persia, dimuat di: http://www.president.ir/fa/

[92] Pidato saat penyerahan medali Derjat Satu kepada Hugo Chavez , Tehran Univ, 8 Murdad 1385

Saya tidak ingin membahas sejarah jauh ke belakang dan akan berkonsentrasi pada beberapa masalah. Dalam seratus tahun terakhir, front terakhir dunia Islam [imperium Utsmani] jatuh dan kekuatan opresor dunia membentuk rezim penjajah Al Quds sebagai *bridge-head* untuk mempertahankan dominasinya di dunia Islam. *Bridge-head* adalah istilah militer. Ketika dua divisi atau pasukan bertempur satu sama lain, jika satu pihak berhasil maju dan memecah front lawan, menduduki kawasan musuh, dan membangun benteng di sana untuk mempertahankan wilayah yang dikuasainya dan untuk menjadi markas dalam upaya ekspansi, maka itu kita sebut *bridge-head.* Negara penjajah ini [Israel] adalah *bridge-head* dari kekuatan opresor di jantung dunia Islam. Mereka membuat sebuah markas untuk memperluas dominasi mereka di seluruh dunia Islam. Tidak ada alasan lain dari pendirian rezim ini [Zionis] selain tujuan ini. [Karena itu] perjuangan yang terjadi di Palestina hari ini adalah garis depan dari konflik antara dunia Islam dan kekuatan opresor dunia.

[…]

Saya memperingatkan pemimpin di dunia Islam agar menyadari konspirasi ini. Jika di antara mereka mengambil langkah untuk mengakui rezim ini, berarti dia akan tergilas dalam api perjuangan umat Islam dan akan menanggung malu selamanya, tak peduli apakah dia melakukan hal itu karena ketidakpahaman, kenaifan, atau keegoisan dan cinta dunia.[93]

[93] Disampaikan dalam Konferensi Pelajar-Mahasiswa Iran "Dunia Tanpa Zionisme" 26 Oktober 2006